TESIS

UPAYA ORANGTUA MENSTIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK *TEMPER TANTRUM* DI PAUD PSM SURODADI NGANJUK

Oleh : Khoirun Nisa
NIM : 21204031009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Khoirun Nisa
NIM	: 21204031009
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Februari 2023
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
41AAKX356025901

Khoirun Nisa
NIM: 21204031009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Khoirun Nisa
NIM	: 21204031009
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2023
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
787AKX356025946

Khoirun Nisa
NIM: 21204031009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

iii

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-785/Un.02/DT/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA ORANGTUA MENSTIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK TEMPER TANTRUM DI PAUD PSM SURODADI NGANJUK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOIRUN NISA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204031009
Telah diujikan pada : Senin, 13 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6423d06da1325

Penguji I

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6423aa90e81c1

Penguji II

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6423f3f43d78a

Yogyakarta, 13 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6423fa88651e3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis	: Upaya Orangtua Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional
Berjudul	Pada Anak *Temper Tantrum* Di PAUD PSM Surodadi Nganjuk
Nama	: Khoirun Nisa
NIM	: 21204031009
Prodi	: Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/ Pembimbing	: Dr. Suyadi, S.Ag, M.A.	( )
Penguji I	: Dr. Hibana, S.Ag, M.Pd.	( )
Penguji II	: Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si	( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Maret 2023

Waktu	: 11.00 s.d 12.00
Hasil/ Nilai	: 94 /A-
Predikat	Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

v

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

UPAYA ORANGTUA MENSTIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK *TEMPER TANTRUM* DI PAUD PSM SURODADI NGANJUK

Yang ditulis oleh:
Nama : **Khoirun Nisa**
NIM : 21204031009
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M. Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2023
Pembimbing

Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
NIP. 197710032009121001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Khoirun Nisa. *Upaya Orangtua Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Temper Tantrum Di PAUD PSM Surodadi Nganjuk*. Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022

Melihat maraknya kasus kekerasan pada anak usia dini yang dikemudian hari menjadi penyebab penyimpangan perilaku sosial menjadi kekhawatiran bagi peneliti, umumnya perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini belum sebanding dengan pengetahuan orangtua dalam menangani perilaku tersebut. Ini menjadi motivasi untuk melakukan riset terkait bagaimana upaya orangtua menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak yang mengalami *temper tantrum*. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku *temper tantrum*, upaya orangtua dalam menstimulasi dan implikasi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini *temper tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan tiga Teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan yaitu Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model Milles dan Huberman. Selanjutnya menggunakan triangulasi sumber dan teknik sebagai uji keabsahan data.

Hasil penelitian di lapangan menunjukan bahwa: **Pertama,** bentuk perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini di PAUD PSM Surodadi Nganjuk diantaranya adalah: marah, melempar barang, berteriak, menangis dan memukul. **Kedua**, Upaya orangtua dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak *temper tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk diantaranya adalah: Membantu Melakukan Hal Yang Sulit Dilakukan Anak, parenting, mengalihkan perhatian, mengajarkan empati, memberikan pelukan/ ciuman, dibiarkan dan mengajak ke tempat yang tenang, dan **Ketiga**, adalah Implikasi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini *temper tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk diantaranya adalah anak lebih tenang dan dapat meredam emosinya, aspek kognitif, bahasa serta motorik kasar lebih berkembang, selain itu anak menjadi lebih percaya diri, memiliki empati terhadap sesama dan kemampuan berosialisasi menjadi lebih berkualitas.

Kata Kunci: Orangtua, Sosial Emosional, *Temper Tantrum*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Khoirun Nisa. *Parents' Efforts To Stimulate Social Emotional Development In Temper Tantrum Children In PAUD PSM Surodadi Nganjuk*. Thesis, Master Program (S2) Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022

Seeing the rise of cases of violence in early childhood which in the future causes deviations in social behavior is a concern for researchers, generally the behavior of temper tantrums in early childhood is not comparable to the knowledge of parents in dealing with this behavior. This is the motivation for conducting research related to how parents' efforts stimulate social emotional development in children who experience temper tantrums. The purpose of this research is to find out how temper tantrums form, parents' efforts to stimulate and the implications of social emotional development in early childhood temper tantrums in PAUD PSM Surodadi Nganjuk.

Researchers used a case study research method with a qualitative approach. Using three data collection techniques according to needs, namely observation techniques, interviews and documentation. While the data analysis technique that researchers use is the Milles and Huberman model. Furthermore, researchers used source and technique triangulation as a test of data validity.

The results of research in the field show that: **First**, the forms of temper tantrum behavior in early childhood at PAUD PSM Surodadi Nganjuk is: angry, throwing things, screaming, crying and hitting. **Second**, the efforts of parents in stimulating social emotional development in children with temper tantrums at PSM Surodadi Nganjuk PAUD include: Helping to do things that are difficult for children to do, parenting, diverting attention, teaching empathy, giving hugs/kissing, being left alone and inviting to a quiet place , and **Third**, there are implications for social-emotional development in early childhood temper tantrums at the Surodadi Nganjuk PSM PAUD, including that children are calmer and can suppress their emotions, cognitive aspects, language and gross motor skills are more developed, besides that children become more confident, have empathy for others. and socialization skills become more qualified.

Keywords: Parent, Social Emotional, Temper Tantrum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	ʻ	apostrof
ي	Ya	y	ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Vokal

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وْ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Thesis ini saya persembahkan kepada :

Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q.S Ar-Ra'd: 11)[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2005. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan pertolongan-Nya kepada penulis untuk menyusun tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan cahaya kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tesis yang berjudul "*Upaya Orangtua Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Temper Tantrum Di PAUD PSM Surodadi Nganjuk*" disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).

Selama masa penulisan tesis, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan, do'a dari orangtua dan arahan dari dosen pembimbing, bantuan serta motivasi dari teman-teman, tesis ini dapat diselesaikan. Maka penulis mengucapan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A. Selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus dosen pembimbing dan Dr. HJ. Na'imah,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus dosen penasihat akademik;

4. Segenap dosen dan karyawan Prodi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD);
5. Orangtua tercinta Ayahanda Samsul Bahri, S. Pd.I, Ibunda Rohmatin Nafisah, S. Pd; dan Suami tercinta Ali Ma'ruf Fatoni, S.Pd;
6. Ibu Hawa Aulia Aviev, S.Pd,, selaku kepala sekolah dan segenap guru-guru dan karyawan di PAUD PSM Surodadi Nganjuk;
7. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada pihak tersebut, semoga amal kebaikan diterima oleh Allah SWT dan diberikan pahala yang melimpah dari-Nya. Amiin.

Ngawi, 23 Maret 2023

Khoirun Nisa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
PENGESAHAN iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS v
NOTA DINAS PEMBIMBING vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ix
PERSEMBAHAN xii
MOTO xiii
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xx
DAFTAR GAMBAR xxi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kajian Penelitian yang Relevan 12
F. Landasan Teori 15
1. Orangtua 15

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Sosial Emosional 27
3. Anak Usia Dini 42
4. *Temper Tantrum* 49
G. Sistematika Pembahasan 62
BAB II 64
METODE PENELITIAN 64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 64
B. Latar/ *Setting* Penelitian 65
C. Sumber Penelitian 66
D. Teknik Pengumpulan Data 68
E. Teknik Analisis Data 70
F. Uji Keabsahan Data 72
BAB III 74
GAMBARAN UMUM SEKOLAH 74
A. Visi dan Misi PAUD PSM Surodadi 74
B. Profil PAUD PSM Surodadi 74
C. Jadwal Kegiatan Parenting 75
D. Sarana Prasarana 76
E. Data Siswa 76
F. Struktur Organisasi 78
BAB IV 79
HASIL PENELITIAN 79
A. Bentuk Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Dini di PAUD PSM Surodadi Nganjuk 79
B. Upaya Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak *Temper Tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk 93

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Implikasi Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini *Temper Tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk 109

BAB V 118

PENUTUP 118

A. Keterbatasan Penelitian 118

B. Simpulan 118

C. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA 120

LAMPIRAN-LAMPIRAN 131

Lampiran I Catatan dan Matrix Penelitian 131

A. Catatan Penelitian 131

B. Matrix Penelitian 133

Lampiran II Instrumen Penelitian 135

A. Pedoman Observasi 135

B. Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah 136

C. Pedoman Wawancara Dengan Orangtua 137

D. Pedoman Wawancara Dengan Guru 138

E. Pedoman Dokumentasi 139

Lampiran III Dokumentasi Kegiatan Penelitian 140

Lampiran IV Catatan Lapangan 145

Lampiran V Hasil Wawancara 152

Lampiran VI Penunjukkan Pembimbing Thesis 164

Lampiran VII Surat Bukti Penelitian 165

Lampiran VIII Surat Izin Penelitian Sekolah 166

Lampiran IX Berita Acara 167

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran X Daftar Riwayat Hidup 168

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan ix

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal..... x

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap..... xi

Tabel 1 Manfaat/ Dampak Emosi 48

Tabel 2 Profil PAUD PSM Surodadi Nganjuk 74

Tabel 3 Jadwal Kegiatan Parenting..... 75

Tabel 4 Data Siswa Kelas A PAUD PSM Surodadi Nganjuk 76

Tabel 5 Data Siswa Kelas B PAUD PSM Surodadi Nganjuk..... 77

Tabel 6 Daftar Nama Siswa Kelas A dan B PAUD PSM Surodadi Nganjuk Tahun 2022/ 2023..... 80

Tabel 7 Bentuk Perilaku Temper Tantrum Anak..... 82

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tipe Pola Asuh Orangtua 26

Gambar 2 Jenis Emosi..... 33

Gambar 3 Faktor Penyebab *Temper Tantrum*..... 56

Gambar 4 Sistematika Pembahasan 62

Gambar 5 Subyek Penelitian..... 66

Gambar 6 Teknik Analisis Data..... 71

Gambar 7 Struktur Organisasi..... 78

Gambar 8 Kegiatan di Dalam Ruangan 81

Gambar 9 Kegiatan di Luar Ruangan..... 84

Gambar 10 Bentuk Perilaku Temper Tantrum..... 88

Gambar 11 Aspek Perkembangan AUD 93

Gambar 12 Upaya Orangtua Menstimulasi Sosial Emosional..... 95

Gambar 13 Kegiatan Parenting 98

Gambar 14 Orangtua Mendampingi Kegiatan Anak 107

Gambar 15 Implikasi Perkembangan Sosem AUD Temper Tantrum 117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan mental manusia pada era *society 5.0* saat ini membutuhkan perhatian, banyak anak masih berada pada usia dini mengalami keadaan psikologis yang tidak sehat[2]. Keadaan tersebut membuat anak mencari tempat terbaik untuk melampiaskan stress dan mendapatkan kenyamanan. Keadaan mental yang tidak baik tersebut membuat anak tidak bisa lagi berpikir jernih tentang mana yang baik dan mana yang benar. Pada kondisi tersebut anak usia dini akan mengalami episode *temper tantrum* dan jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat maka akan mempengaruhi kehidupan di masa dewasa nanti. Berdasarkan pernyataan Fidiansjah selaku Direktur Utama Rumah Sakit Jiwa (RSJ) dr. Marzoeki Mahdi Bogor, bahwa jumlah anak di Indonesia yang mengalami kecanduan gadget, game, dan internet hingga mengalami *temper tantrum* semakin meningkat setiap harinya. Gangguan tersebut bukan hanya masalah mental atau emosional saja, melainkan sudah mempengaruhi perkembangan otak anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[2] 'Dirut RSJ Tertua Di Indonesia Akui Kasus Anak Kecanduan Gadget Terus Bertambah', *Suara.Com*, 2022 <https://www.suara.com/health/2022/08/13/193345/dirut-rsj-tertua-di-indonesia-akui-kasus-anak-kecanduan-gadget-terus-bertambah> [accessed 10 February 2023].

Terdapat contoh kasus pada anak berusia lima tahun mengalami tantrum saat menyaksikan ibunya menikah lagi[3]. Anak usia dini tersebut menunjukan gejala *temper tantrum* dengan menangis dan melemparkan botol susu ke arah ibunya, hal ini disebabkan anak merasa tidak diperhatikan oleh ibunya. Kondisi anak tersebut harus mendapatkan perlakukan yang tepat, sebab jika anak terabaikan akan beresiko pada perkembangan sosial emosionalnya kelak saat dewasa. Pada kasus tersebut ibu cukup peka dan langsung memberikan pelukan kepada anaknya sehingga ledakan emosi dapat turun. Hal ini menjadi contoh bahwa ledakan emosi atau *temper tantrum* pada anak usia dini dapat reda atau diatasi dengan cara memberikan pelukan dan bukan memberikan kekerasan fisik.

Kasus anak tantrum banyak terjadi dikalangan masyarkat Indonesia dan hal tersebut dapat dikatakan wajar, hanya saja cara penanganan orangtua akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Episode *temper tantrum* juga dialami oleh anak dari selebriti Indonesia yaitu Rachel Venya[4]. Anaknya mengalami episode *temper tantrum* di tempat umum secara tiba-tiba. Putrinya menunjukan gejala menangis dan tidak dapat diajak berkomunikasi. Pada situasi tersebut Ibu dari anak yang mengalami *temper tantrum* bersikap cukup tenang hingga anak dapat diajak untuk berokumunikasi. Ketenangan menjadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3] 'Ibu Nikah Lagi, Reaksi Balita Ini Bak Bisa Merasa, Tantrum Di Pelaminan - TribunTrends.Com' <https://trends.tribunnews.com/2022/10/14/ibu-nikah-lagi-reaksi-balita-ini-bak-bisa-merasa-tantrum-di-pelaminan> [accessed 2 November 2022].

[4] 'Rachel Vennya Tunjukkan Caranya Hadapi Sang Putri Saat Tantrum Di Tempat Umum (27 Desember 2022)', *Wowkeren*, 2022 <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00465571.html> [accessed 10 February 2023].

sikap yang harus dimiliki oleh orangtua yang anaknya sedang menunjukan gejala/ perilaku *temper tantrum*.

Temper tantrum pada anak usia dini merupakan hal yang dapat dikatakan wajar dalam proses perkembangan aspek sosial emosional. Hal ini terjadi pada anak dari Marshanda yang pada masa kecilnya sering mengalami *temper tantrum*[5]. Berkat pengalaman serupa di masa kecil Marshanda yang merupakan penyandang *tantrum* dan bipolar, Marshanda mampu mengatasi perilaku temper tantrum yang ditunjukkan oleh anaknya. Sehingga terbukti saat anaknya berusia remaja, emosinya stabil dan mampu mengekspresikan berbagai hal dengan baik bukan dengan emosi yang meledak-ledak[6]. Penanganan yang tidak tepat dapat berakibat pada masa dewasa anak. Sebaliknya, jika mendapatkan penanganan yang tepat maka aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini berkembang dengan baik dan sesuai harapan, anak mampu mengelola emosi pada dirinya.

Seperti yang telah diketahui bahwa *temper tantrum* akan muncul pada anak usia dini dengan berbagai pemicu. Dokter Residen Bedah Umum Febrina Sugianto menyampaikan bahwa dirinya pernah berada pada situasi di mana ada seorang ibu yang memiliki anak yang sedang mengalami *temper tantrum* dan berada pada situasi *public transportations*. Beberapa hal yang dapat dilakukan ketika anak usia dini sedang mengalami *temper tantrum*

[5] 'Parenting Marshanda Jadi Sorotan, Tolak Tegur Anak Saat Tantrum Karena Ini | Merdeka.Com' <https://www.merdeka.com/jatim/parenting-marshanda-jadi-sorotan-tolak-tegur-anak-saat-tantrum-karena-ini.html> [accessed 10 February 2023].

[6] 'Sikap Sienna Anak Marshanda Terbilang Dewasa Di Usianya, Sering Tanya Luka Batin - Suarabanten.Id' <https://banten.suara.com/read/2022/11/30/165552/sikap-sienna-anak-marshanda-terbilang-dewasa-di-usianya-sering-tanya-luka-batin> [accessed 10 February 2023].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

adalah mengajak anak pergi ke tempat yang tenang dan tidak banyak orang. Namun, bagaimana jika situasinya adalah pada *public transportations*. Menurut Dokter Residen Bedah Umum Febrina Sugianto maka orang-orang dewasa disekitar harus memiliki toleransi dan sikap yang tenang sehingga tidak memperkeruh suasana[7]. Banyak orang yang belum mengerti tentang bagaimana seharusnya bersikap jika berada dalam situasi tersebut, sehingga penting sekali bagi orang dewasa memiliki pengetahuan terhadap kondisi *temper tantrum*. Toleransi penting untuk dimiliki oleh orang dewasa khususnya saat menghadapi situasi yang berhubungan dengan anak usia dini. Meskipun begitu bagi orang tua yang memiliki anak usia dini dan sedang mengalami episode temper tantrum semestinya juga memiliki kepekaan sehingga memperkecil resiko ketidaknyamanan orang lain yang ada di sekitarnya.

Riset yang dilakukan mahasiswa Universitas Indonesia pada April 2021 pada *International Journal of Environmental Research and Public Health* menunjukan bahwa sejumlah besar siswa memiliki masalah dalam manajemen emosi dan stres, masing-masing mencapai 94,6% dan 96,4%. Akibatnya selama periode stres, siswa melakukan kegiatan yang dirasa dapat mengurangi stress yang dialami, yaitu penyalahgunaan alkohol atau narkoba (72,3%), kecanduan game/internet atau perjudian (77,4%), melukai diri sendiri (75,3%), depresi (88%), gangguan makan (77,9%), dan gangguan

[7] 'Viral Cuitan Warganet Tentang Anak Tantrum Mengganggu Publik, Dokter Residen: Pasang Earphone!', *Suara.Com*, 2022 <https://www.suara.com/health/2022/04/20/183000/viral-cuitan-warganet-tentang-anak-tantrum-mengganggu-publik-dokter-residen-pasang-earphone> [accessed 10 February 2023].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mood dan bipolar (88,3%). Masalah kejiwaan yang paling banyak terjadi adalah kecemasan (95,4%).[8] Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa manajemen emosi begitu penting untuk bekal anak usia dini di masa dewasanya nanti.

Terdapat contoh kasus lain yang menjadi keresahan, pelaku pembunuhan berinisial R ramai di media sosial karena tersenyum menghadap kearah kamera *Closed Circuit Television* (CCTV) tepat setelah melakukan pembunuhan. Pembunuhan terjadi di Apartemen Green, Jalan Pramuka, Jakarta Timur, Senin, 17 Oktober 2022 malam[9]. Kombes Hengki Heriyadi, Kepala Badan Reserse Kriminal Umum (Dirreskrimum) Polda Metro Jaya, mengatakan tersangka diketahui mengalami trauma masa kecil, berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan penyidik. Dari kasus tersebut membuktikan bahwa masa kecil anak sangat mempengaruhi bagaimana karakter atau tabiat kelak dimasa dewasa utamanya pada aspek perkembangan sosial emosional yang berkaitan dengan masyarakat atau lingkungan.

Masa kecil anak usia dini seharusnya dilewati dengan berbagai kenangan yang indah dan menyenangkan agar perkembangan sosial emosionalnya kelak diusia dewasa berkembang dengan baik dan matang. Banyak contoh kasus di sekitar yang terjadi. Seringkali pelaku tindak kejahatan memiliki kenangan atau masa kecil yang memilukan, peran serta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8] Fransiska Kaligis and others, 'Mental Health Problems and Needs among Transitional-Age Youth in Indonesia', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18.8 (2021) <https://doi.org/10.3390/ijerph18084046>. Hlm, 1.

[9] 'Polisi Ungkap Motif Tersangka Pembunuhan Di Tol Becakayu: Pelaku Ini Mempunyai Trauma Masa Kecil - Poskota.Co.Id' <https://poskota.co.id/2022/10/21/polisi-ungkap-motif-tersangka-pembunuhan-di-tol-becakayu-pelaku-ini-mempunyai-trauma-masa-kecil> [accessed 2 November 2022].

orangtua dalam mendampingi dan membersamai setiap tahap perkembangan sangat penting[10]. Perkembangan pada setiap anak berbeda-beda. Setiap orangtua sebaiknya memiliki kemampuan menganalisa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada anak, sehingga apabila terjadi keterlambatan, permasalahan atau penyimpangan perilaku orangtua dapat segera mencari solusi terhadap keterlambatan, permasalahan maupun penyimpanan yang terjadi.

Psikiater Erickson Arthur Shearhan mengatakan ketidakseimbangan dalam kombinasi faktor biologis, psikologis dan sosial dapat menandakan gangguan mental pada anak-anak[11]. Untuk melakukan ini, orangtua harus memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Erickson anak paling sering menderita masalah kesehatan mental, mulai dari pengabaian oleh orangtua yang tinggal di zona konflik, hingga kurangnya pengasuhan yang baik. Hal-hal ini menyebabkan tekanan yang tidak semestinya.

Permasalahan yang terjadi pada anak usia dini bermacam-macam. Pada PAUD PSM Surodadi berdasarkan pra observasi pada tanggal 25 Oktober 2022 adalah terdapat anak usia dini yang sering mengalami *temper tantrum*[12]. Biasanya anak usia dini yang mengalami *temper tantrum* akan sulit

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[10] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud Dan Sekolah)*, 1st edn (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017). Hlm, 26.

[11] 'Gangguan Mental Beragam Bentuknya, Psikiater Ingatkan Pantau Perubahan Perilaku-Emosi Anak | Republika Online' <https://www.republika.co.id/berita/rjkbrb414/gangguan-mental-beragam-bentuknya-psikiater-ingatkan-pantau-perubahan-perilakuemosi-anak> [accessed 2 November 2022].

[12] Shilny Mazaya and Aida Rusmariana, 'Gambaran Pola Asuh Orangtua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah : Literature Review', *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1 (2022), 2230–36 <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1044>. Hlm, 2231.

dikendalikan emosinya. Hal ini cukup menguras tenaga bagi orangtua yang anaknya mengalami *temper tantrum*, emosi yang ditunjukan misalnya adalah membuang barang yang ada di sekitar anak, membanting, berteriak, menangis, menyakiti diri dan tidak memperdulikan sekitarnya.

Sebenarnya rasa frustasi merupakan hal yang wajar ketika merespon kekecewaan dari tujuan yang tidak tercapai[13]. Yang membedakan adalah substansial dalam respons marah yang ditimbulkan oleh frustrasi, misalnya dalam hal durasi, intensitas, pemulihan, dan daya tanggap terhadap lingkungan sosial.

Banyak orangtua yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni dalam mengatasi anaknya yang sedang mengalami *temper tantrum*[14]. Sering kali orangtua memarahi bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap anak sebagai upaya agar dapat mengendalikan emosi anak yang sedang *temper tantrum*. Namun upaya tersebut bukan menjadi solusi yang tepat malah anak semakin liar dan tidak terkendali. Adakalanya anak berhenti menangis tetapi itu merupakan bom waktu dimana emosi tersebut tidak tersalurkan kemudian menumpuk sehingga meledak pada lain episode *temper tantrum*.

Kebanyakan orangtua menyerahkan perkembangan anaknya kepada sekolah, karena pendidikan merupakan dasar kemajuan peradaban[15].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Jillian Lee Wiggins and others, *Identifying Clinically Significant in Early Childhood*, 2017. Hlm, 3.

[14] Ibid, hal. 145

[15] Kholida Munasti and Suyadi Suyadi, 'Respon Penggunaan Media Power Point Berbasis Interaktif Untuk Anak Usia Dini Di Era Pandemi', *Jurnal Obsesi : Jurnal*

Orangtua meyakini bahwa sekolah adalah tempat untuk merubah perilaku anaknya. Orangtua banyak yang kurang sabar dalam menghadapi anak yang *temper tantrum*, kebalikan dari kasus melakukan kekerasan secara fisik ada pula orangtua yang mengatasi *temper tantrum* pada anak dengan memanjakan dan menuruti setiap keinginan anak saat anak menangis, berteriak atau memukul, hal ini menjadi sebab anak menjadi sosok yang manja dan tidak bisa menghadapi kekecewaan karena anak tidak pernah belajar tentang menghadapi rasa kecewa[16]. Pentingnya edukasi terhadap anak usia dini tentang kemampuan mengelola sosial emosional pada anak[17]. Perkembangan sosial emosional anak usia dini harus selalu diberikan stimulus yang tepat karena pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan sangat berpengaruh. Cara orangtua memberikan contoh atau mendidik bagaimana bersosialisasi, bagaimana mengelola emosi akan berdampak pada perkembangan anak pada aspek sosial emosional. Anak sejatinya belum mengetahui cara yang tepat bagaimana bersosialisasi, oleh karena itu orangtua harus memberikan stimulus pada anak.

Anak yang mengalami *temper tantrum* akan berdampak pada aspek perkembangan sosial emosional, jelas bahwa kemampuan anak mengelola emosi tidak berjalan baik sehingga mempengaruhi aktifitas sosial anak usia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pendidikan Anak Usia Dini, 6.2 (2021), 876–85 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1567>. hal 877

[16] Ninik Murtiyani SKM, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kenakalan Remaja', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <http://etheses.uin-malang.ac.id/593/6/10410063 Bab 2.pdf>.

[17] *Hanifah Asma Fadhilah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati*, 96.

dini. Disinilah peran orangtua sangat dibutuhkan agak anak dapat mengatasi permasalahan *temper tantrum* dan sosial emosional pada anak usia dini.

Berkenaan dengan perilaku anak yang mengalami *temper tantrum* ada begitu banyak upaya yang biasanya dilakukan oleh orangtua[18]. Orangtua biasanya menstimulasi perkembangan sosial emosional anak agar anak dapat mengontrol setiap emosi yang muncul pada dirinya. Jika kemampuan sosial emosional anak usia dini telah terbentuk dengan baik maka akan mudah mengkondusifkan tingkah laku anak agar lebih positif.

Hal-hal yang berkaitan dengan upaya orangtua dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini serta bagaimana orangtua mengatasi anak yang sedang mengalami *temper tantrum* sangat dibutuhkan oleh banyak orangtua, karena begitu umumnya masalah *temper tantrum* terjadi di sekitar kehidupan orangtua.

Dari persoalan yang telah disampaikan, kemudian mengangkat judul penelitian yaitu "***Upaya Orangtua Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Temper Tantrum Di PAUD PSM Surodadi Nganjuk***".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang melatar belakangi penelitian, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dipaparkan sebagai berikut:

[18] Eka Chandra Fitriasari, Ahmad Samawi, and Sandy Tegariyani Putri Santoso, 'Pengembangan Permainan Cube Up Untuk Menstimulasi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1.5 (2021), 373–80 <https://doi.org/10.17977/um065v1i52021p373-380>. Hlm, 373.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Bagaimana bentuk perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini di PAUD PSM Surodadi Nganjuk?
2. Bagaimana upaya orangtua dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak *temper tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk?
3. Bagaimana implikasi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini *temper tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk?

C. Tujuan

Berikut merupakan tujuan dari penelitian yang selanjutnya diuraikan sebagai berkut:

1. Untuk mengkaji tentang bentuk perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini di PAUD PSM Surodadi Nganjuk.
2. Untuk mengetahui tentang upaya orangtua dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak *temper tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk.
3. Untuk mengetahui tentang implikasi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini *temper tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang selanjutnya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian yang telah dilakukan memberikan manfaat, pengetahuan serta referensi kepada pihak-pihak yang terkait dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penelitian. Selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dalam bidang mengatasi kondisi anak usia dini yang mengalami *temper tantrum*, memberikan edukasi kepada banyak pihak tentang bagaimana cara yang tepat dalam memberikan stimulasi pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi serta tambahan wawasan bagi para orangtua sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat pada anak usia dini yang mengalami *temper tantrum*. Selain itu diharapkan memberikan pengetahuan tentang bagaimana menstimulasi perkembangan sosisal emosional pada anak usia dini.

b. Bagi PAUD PSM Surodadi Nganjuk

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian untuk terus meningkatkan mutu pendidikan di PAUD PSM Surodadi. Selain itu dapat dijadikan bahan untuk menyusun kebijakan serta materi yang diberikan pada orangtua/ wali murid saat kajian parenting di PAUD.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan saat melaksanakan pengamatan di lapangan secara ilmiah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d. Bagi Fakultas

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan serta pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

e. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan bacaan serta bahan pustaka oleh orang-orang yang berperan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan upaya orangtua dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang mengalami *temper tantrum*.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Muthiatun Nisa' yang berjudul "*Upaya Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum di TPA Mutiara Qur'ani Tajem Maguwoharjo Depok Sleman*" pada tahun 2018[19]. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa orangtua tidak konsisten dalam menerapkan suatu aturan sehingga anak menjadi frustasi dan sering mencari perhatian baik kepada guru, teman maupun orangtua. cara mengatasi kondisi anak yang tantrum saat di kelas adalah dengan memisahkan anak yang mengalami *temper tantrum* dari anak lainnya. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang keadaan *temper tantrum* pada anak. Namun, perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Nisa' tidak membahas tentang stimulasi perkembangan

[19] Ririn Muthiatun Nisa', 'Upaya Dalam Mengatasi Anak *Temper Tantrum* Di TPA Mutiara Qur'ani Tajem Maguwoharjo Depok Sleman' (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). Hlm, 110.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sosial emosional pada anak usia dini dan hanya fokus pada pembahasan *temper tantrum* dan penanganan dari orangtua juga pendidik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nida Aulia Rohmah yang erjudul "*Pengasuhan Orangtua Pada Anak Dengan Masalah Temper Tantrum*" pada tahun 2021[20]. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses pengasuhan pada anak yang mengalami *temper tantrum* menggunakan beberapa cara yaitu memberikan aturan, mengarahkan perilaku anak, merespon perilaku anak dan peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak dengan masalah *temper tantrum*. Faktor-faktor yang mempengaruhi ada dua yaitu: 1. Faktor Internal dan 2. Faktor Eksternal. Terdapat persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama membahas tentang *temper tantrum* dan pengasuhan dalam keseharian yang dilakukan oleh orangtua.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Paramita Nuraini dan Tawil yang berjudul "*Peningkatan Pemahaman Orangtua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Dini*" pada tahun 2017[21]. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orangtua terhadap anak yang mengalami *temper tantrum*. Penelitian dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada orangtua dengan memberikan bekal materi dan cara-cara bagaimana memberikan treatment yang tepat bagi anak usia dini yang sedang mengalami *temper tantrum*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan alat ukur pretest dan postes diskusi di dalam kelas. Hasilnya dalam pelatihan yang diberikan

[20] Nida Aulia Rohmah, 'Pengasuhan Orangtua Pada Anak Dengan Masalah Temper Tantrum Skripsi' (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), p. 6.Hlm, 95.

[21] Paramita Nuraini and Tawil, 'Peningkatan Pemahaman Orangtua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Dini', *University Research Colloquium (URECOL)*, 2017, 293–96 <journal.ummgl.ac.id>. Hlm, 293.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

adalah adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman orangtua terhadap permasalahan anak usia dini yang mengalami *temper tantrum*. Perbedaannya peneliti tidak melakukan pretest dan postes. Selain itu peneliti juga membahas lebih lanjut tentang perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Musta'in, Wulansari dan Fiktina Vifri Ismiriyam dengan judul "*Pelatihan Terapi Permainan Kooperatif Sebagai Upaya Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak PAUD dan TK Di Kecamatan Ambarawa*" pada tahun 2019[22]. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingginya antusias peserta didik dalam memainkan permainan kooperatif. Penelitian menggunakan postest dan pretest, pelatihan dilakukan dua kali dan hasilnya menunjukan bahwa pengabdian yang dilakukan pada masyarakan menggunakan permainan kooperatif efektif dalam mengatasi anak usia dini dengan *temper tantrum*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *temper tantrum*. Kemudia perbedaanya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Musta'in, Wulansari dan Ismiriyam menekankan pada pelatihan dengan menggunakan metode bermain kooperatif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rohayati yang berjudul "*Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak*" pada

[22] mukhamad Musta'in, Wulansari, and Fiktina Vifri Ismiriyam, 'Pelatihan Terapi Permainan Kooperatif Sebagai Upaya Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Paud Dan Tk Di Kecamatan Ambarawa', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5.2 (2019), 11–16 <https://doi.org/10.33023/jpm.v5i2.458>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tahun 2016[23]. Hasil dari penelitian melalui uji statistik menunjukan bahwa ada hubungan antara pola asuh, interaksi antara anak usia dini dengan teman sebaya dihubungkan dengan status kesehatan perkembangan sosial emosional anak. Kemudian menyarankan kepada puskesmas agar mengagendakan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang perkembangan sosial emosional anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rohayati lebih mengarah pada penelitian dibidang kesehatan namun sama-sama membahas tentang perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

F. Landasan Teori

1. Orangtua

a. Definisi Orangtua

Orangtua merupakan tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan terdiri dari ayah dan ibu. Apabila orangtua memiliki kualitas yang baik dalam memberikan pendidikan kepada anak maka *output* yang dihasilkan juga akan memiliki kualitas yang baik pula[24]. Dari defiisi yang ada dapat dikatakan bahwa pondasi utama pada anak adalah orang tua. Kemampuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan memberikan dampak yang begitu besar ketika anak memasuki usia dewasa nanti. Kemampuan mendidik anak didapatkan orang tua dari berbagai hal,bisa dari pengalaman, mencari

[23] Rohayati, 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak', *Jurnal Keperawatan*, 12.1 (2016), 73–80 <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/353>. Hlm, 73.

[24] Siti Maryam Munjiat, 'Analisis Upaya Orangtua Dalam Mendidik Anak Dimasa Pandemi', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6.2 (2020), 230–42 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.146>. Hlm, 232.

ilmu baru atau lingkungan. Semua akan mempengaruhi bagaimana kelak karakter anak akan terbentuk.

Pondasi pendidikan seorang anak adalah orangtua[25]. Sebagai pendidik pertama, orangtua selayaknya memiliki kemampuan dalam menerapkan sistem pendidikan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter seorang anak. Bagi pria da Wanita yang akan memutuskan menikah kemudian memiliki anak, akan sangat baik jika mereka membekali diri dengan banyak ilmu, selain itu hall ai yang dapat diupayakan adalah mempersiapkan mental/ psikologi diri untuk siap menghadapi setiap keadaan yang nantinya akan terjadi. Mendidik anak akan menjadi tantangan yang berbeda setiap harinya, karena karakteristik pada anak usia dini yang unik.

Orangtua merupakan pendidik sejati yang terbentuk karena kodrat yang telah ditentukan[26]. Hal ini menyebabkan orangtua akan memberikan kasih sayangnya dengan sepenuh hati. Umumnya dalam suatu keluarga ibu memegang peranan terpenting dalam mendidik anak, sejak anak dalam kandungan kemudian terlahir hingga dewasa ibu adalah orang yang selalu mendampingi anak, meski tidak menutup kemungkinan peran tersebut dapat digantikan oleh orang lain seperti ayah, nenek atau kakek.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[25] Cintya Nurika Irma, Khairun Nisa, and Siti Khusniyati Sururiyah, ‘Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Masyithoh 1 Purworejo’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 214 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>. Hlm, 215

[26] Abd. Syahid and Kamaruddin Kamaruddin, ‘Peran Orangtua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak’, *AL-LIQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 120–32 <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>. Hlm, 121.

Ibu merupakan sumber kasih sayang bagi anaknya[27]. Hubungan secara emosional antara ibu dan anak biasanya sangat erat, anak biasanya akan terbuka dan mencurahkan isi hatinya kepada ibu, ibu juga merupakan orang yang mengatur kegiatan yang ada dalam suatu keluarga. Sedangkan ayah adalah sosok yang memiliki kuasa. Biasanya sosok ayah akan memberikan perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, selain sosok yang memiliki kuasa dan memberikan rasa aman biasanya ayah merupakan pendidik dari segi rasional dan seorang hakim yang memberikan keadilan untuk anak-anak yang sedang berselisih.

Orangtua sendiri dapat dibagi menjadi tiga jenis[28]. Jenis yang pertama adalah orangtua yang terikat hubungan darah atau secara biologi memang terikat genetic dengan anak. Jenis yang kedua adalah orangtua asuh, secara hubungan biologis antara rang tua dan anak tidak memiliki ikatan genetik namun orangtua asuh menjalankan peran dalam membersamai dan menjaga anak layaknya orangtua kandung. Jenis yang ketiga adalah orangtua tiri, yaitu orangtua yang terbentuk karena adanya pernikahan antara orangtua kandung dengan orang lain, yang kemudian menjalankan peran terhadap anak.

Berdasarkan definisi di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa definisi orangtua adalah tempat pertama seorang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] Ibid., 33

[28] Efrianus Ruli, ‘Tugas Dan Peran Orangtua Dalam Mendidk Anak’, *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1.No.1 (2020), hlm.145 <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>. Hlm, 144.

anak mendapatkan pelajaran, perhatian dan kasih sayang, yang terdiri dari susunan ayah dan ibu. Hubungan yang ada antara anak dan orangtua terbentuk karena adanya kodrat.

b. Peran Orangtua

Orangtua memiliki peran yang begitu penting dalam aktivitas bermain dan belajar pada anak[29]. Menurut Mutiah orangtua memiliki begitu banyak peran, setiap peran yang dijalankan oleh orangtua memiliki tujuan. Orangtua berperan untuk memberikan binaan, pengasuhan dan mendidik, hal ini merupakan kewajiban pokok bagi setiap orangtua sebagai upaya orangtua memberntuk karakter kepribadian anak[30]. Pada anak usia dini khususnya yang berada di bawah usia lima tahun peran aktif dari orangtua sangat diperlukan demi memaksimalkan terbentuknya perkembangan seluruh aspek pada anak usia dini.

Orangtua perlu untuk senantiasa memantau perkembangan anak melalui berbagai kegiatan baik belajar maupun bermain berdasarkan konsep belajar yang tepat[31]. Selain itu peran orangtua dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[29] Jayne Trickett and others, 'The Role of Parent-Led and Child-Led Home Numeracy Activities in Early Mathematical Skills', *Cognitive Development*, 63.April (2022), 101189 <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2022.101189>. Hlm, 1.

[30] Mutiah, Diana, "Psikologi Bermain Anak Usia Dini", Jakarta: Kencana, (2015), Hlm, 88

[31] Suyadi Suyadi, 'Dampak Pembelajaran Daring Pada Perkembangan Psikososial Anak Saat Pandemi COVID-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3078–90 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2349>. Hlm, 3079.

kehidupan anak usia dini khususnya di bidang pendidikan antara lain adalah[32]:

1) Orangtua berkewajiban mengupayakan agar seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini berkembang secara maksimal, baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik;
2) Orangtua sebagai motivator, anak usia dini membutuhkan orangtua sebagai pendorong untuk melakukan berbagai kegiatan dan menumbuhkan hasrat pada anak yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini;
3) Orangtua sebagai fasilitator, yaitu orangtua memiliki kewajiban untuk menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan oleh anak, sebagai contoh orangtua menyediakan fasilitas piring untuk alat makan, atau menyediakan lemari dan kasur;
4) Orangtua sebagai pembimbing, artinya tidak hanya menyediakan fasilitas untuk anak namun juga memberikan bimbingan dan juga arahan agar anak memahami setiap instruksi dan maksud dari perintah, benda, maupun perilaku lawan bicara.

Dacholfany dan Hasanah (2018) menyampaikan bahwa peran orangtua diantaranya adalah sebagai teladan atau *figure* contoh bagi anaknya[33]. Sudah selayaknya jika orangtua merupakan panutan bagi anaknya karena lingkungan sosial pertama anak berasal dari

[32] Fitria Khairunnisa and Fidesrinur Fidesrinur, 'Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4.1 (2021), 33 <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>. Hlm, 34.

[33] Ibid.,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

orangtuanya. Orangtua yang memiliki tabiat dan akhlak yang baik besar kemungkinan juga akan dicontoh oleh anaknya.

Hughes dan Noppe menyatakan bahwa terdapat suatu hubungan yang signifikan antara kepribadian anak dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya[34]. Peran orangtua sangat penting dalam menentukan kepribadian dan watak seorang anak, oleh karena itu orangtua harus memiliki kemampuan memainkan peran-perannya dengan baik dalam mengasuh anak-anaknya. Apabila orangtua salah dalam memerankan perannya, anak dapat mengikuti langkah yang salah tersebut mengingat anak usia dini merupakan peniru ulung apalagi orangtua merupakan tokoh utama dalam pembentukan karakter pada anak usia dini.

Peran orangtua dalam hal pendidikan biasanya ditunjukan dengan cara menyekolahkan anak sebagai tindak lanjut dari pendidikan yang sebelumnya diterapkan di rumah[35]. Harapan orangtua saat menyekolahkan anak begitu banyak seperti meningkatkan kemampuan anak baik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Selain peran orangtua dalam hal pendidikan adalah peran orangtua dalam mendapingi anak bermain, belajar, mengajarkan anak beribadah dan masih banyak lagi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34] Sirna Fitakila, ‘Peran Orangtua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok’, 7.1 (2017), 359–65. Hlm, 361.

[35] Fitria Khairunnisa and Fidesrinur Fidesrinur, Hlm, 215.

Telah banyak dijelaskan tentang tuntunan dalam mendidik anak, salah satunya di dalam surat At-Tahrim Ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

> Artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Orangtua yang memiliki peran memberikan kasih sayang kepada anaknya bisa mengungkapkan dengan berbagai cara seperti sentuhan fisik atau komunikasi. Cecil dan Tamburian menyampaikan bahwa hubungan komunikasi antara anak dan orangtua tidak terbatas oleh jarak mengingat kemajuan teknologi yang saat ini berkembang cukup pesat[36]. Kualitas dalam berkomunikasi juga tidak sekedar ditentukan oleh jarak mengingat banyak anak yang justru dekat dengan orangtuanya yang jauh. Sementara yang dekat cenderung banyak mengalami permasalahan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Pola Pendidikan Orangtua

Pola pendidikan orangtua terhadap anak usia dini merupakan momen yang sangat penting. Setiap perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi setiap aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini termasuk perkembangan

[36] Sarah Cecil and H.H. Daniel Tamburian, 'Komunikasi Antarpribadi Ibu Dan Anak Dalam Membangun Rasa Percaya Diri', *Koneksi*, 4.2 (2020), 191 <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8080>. Hlm, 192.

sosial emosional. Sehingga orangtua harus menentukan pola asuh bagaimana nantinya yang akan diberikan kepada anaknya. Namun sebagian besar orangtua tidak benar-benar mempersiapkan pola asuh atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak.

Teori dasar pola pendidikan positif orangtua ialah teori tentang kepribadian *transactional analysis*[37]. Pencetus dari teori kepribadian tersebut adalah Eric Berne (1961), analisis kepribadian tersebut menggambarkan tentang kondisi atau struktur manusia dari segi psikologis, kondisi tersebut terdiri dari *Ego State*. *Ego state* sendiri ada 3 yaitu*: Parent, Adult,* dan *Child* merupakan susunan kelakuan, pikiran, dan perasaan yang saling berkaitan.

Terdapat empat aspek yang berdampak kepada anak usia dini dalam pola pengasuhan orangtua, aspek tersebut ialah[38]:

1) Orangtua memiliki kendali terhadap anak.

Merupakan Pola pengasuhan orangtua terhadap anak dimana orangtua memiliki kendali terhadap keadaan anak, jika anak memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua maka orangtua akan menerima namun orangtua memiliki cara untuk menghadapi perilaku tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[37] Kustiah Sunarty, *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*, ed. by Alimuddin Mahmud, *Journal of Educational Science and Technology (EST)* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2016), II <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>. Hlm, 91

[38] Hanifah Asma Fadhilah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati, 'Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini', *Early Childhood : Jurnal PendidikanJurnal Pendidikan*, 5.November (2021), 90–104. Hlm, 91.

2) Orangtua menuntut anak untuk memiliki perilaku yang matang.

Kondisi ini adalah ketika orangtua mempunyai tuntutan terhadap anak agar memiliki sikap nandiri dan memiliki rasa tanggung jawab Terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh anak usia dini.

3) Orangtua yang membangun komunikasi dengan anak.

Pola pengasuhan ini merupakan upaya orangtua dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak agar interaksi terjalin dengan baik, Pola pengasuhan yang menjalin komunikasi dengan anak memiliki harapan besar agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan dan teman-temannya.

4) Orangtua yang mengasuh anak dengan alami.

Orangtua memberikan akan kasih sayang serta motivasi sepenuhnya terhadap anak secara alami meskipun tanpa adanya stimulus dari pihak lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut Gerungan pola pendidikan yang biasa diterapkan dalam suatu keluarga dibagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, *laizer faire* dan demokratis[39]. Masing-masing dari pola pendidikan pada anak usia dini memiliki tujuan. Tujuan-tujuan tersebut pasti berdasar

[39] Lestari, 'Upaya Orangtua Dalam Mengembangkan Kretivitas Anak. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, Vol 3 No.1.April (2006), 17–24 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/viewFile/629/487>. Hlm, 21.

dan memiliki sesuatu untuk diperjuangkan oleh orang tua. Berikut penjelasannya:

1) Otoriter

Orangtua yang menerapkan pola pendidikan otoriter biasanya memiliki tujuan agar anaknya memiliki jiwa dan karakter yang mandiri, bertanggung jawab dan disiplin. Pola pendidikan otoriter memiliki banyak manfaat namunjuga memiliki kekurangan[40]. Umumnya orangtua mengarahkan anak sesuai dengan kehendaknya dan minim memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengungkapkan dan mengekspresikan keinginan pribadi anak. Pola asuh otoriter dapat mengakibatkan perkembangan dari segi sosial emosional anak berkembang dengan tidak maksimal dan kurang baik. pola asuh orangtua yang otoriter biasanya ditandai dengan memberikan batasan dan memberikan aturan tertentu untuk dipatuhi oleh anak, pol asuh orangtua otoriter berorientasi pada pemberian hukuman dan kontrol kegiatan[41].

Menurut Hurlock anak dituntut untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orangtua. Sering memberikan hukuman fisik kepada anak, jarang memberikan pujian dan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi. Pengontrolan terhadap tingkah laku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[40] Munjiat. Hlm, 237

[41] Ni Made Sulastri and Deni Hariyanti, ‘Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di Paud Taman Bangsa Gegutu’, *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5.1 (2020) <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2900>. Hlm, 3.

anak sangat ketat. Sehingga kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak[42].

2) *Laizer Faire*

Laizer faire merupakan tipe pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan yang penuh kepada anak-anaknya[43]. Dalam pola asuh *laizer faire* keberadaan orangtua dalam suatu keluarga kurang dihargai oleh anak karena terlalu membebaskan anak, pada umumnya pola asuh *laizer faire* memiliki ciri kurang adanya komunikasi antara anak dan orangtua, orangtua menuruti setiap kehendak anaknya[44]. Sering kali banyak perselisihan dan kesalah pahaman antara anak dan orangtua. Menurut Dani tipe pola asuh *laizer faire* membuat anak beranggapan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak tidak ada yang salah karena tidak adanya teguran dari orangtua. Terkadang pola asuh *laizer faire* menjadikan anak sewenang-wenang terhadap berbagai hal. Bagi orang tua yang hendak memilih pola asuh ini maka perlu mempertimbangkan kembali bagaimana implikasi di masa mendatang dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[42] Yulianti Bun, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah, 'Analisis Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak', *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2.1 (2020), 128–37 <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>. Hlm, 131.

[43] Lestari. Hlm 22

[44] H Hendrianto and E P Dani, 'Pengaruh Tipe Kepemimpinan Orangtua Terhadap Proses Sosialisasi Pada Siswa: Studi Kasus SMP Negeri 3 Pematang Jaya Satu Atap', *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.99 (2020), 99–107 <https://iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/1687>. Hlm, 101.

mempersiapkan berbagai hal untuk mengatasi dampak negativ dari pola asuh ini.

3) Demokratis

Lestari menyatakan bahwa pada pola asuh demokrasi orangtua dituntut untuk memiliki emosi yang stabil[45]. Memiliki kemampuan untuk memberikan pengertian kepada anak tentang suatu keadaan dan permasalahan yang ada. Pola asuh demokratis merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Orangtua memberikan arahan kepada anak sehingga anak memahami situasi yang sedang dijalaninya. Umumnya orangtua selalu mengutamakan musyawarah dalam memutuskan sesuatu. Sikap demokratis yang diterapkan orangtua memberikan dampak kepada anak. Anak menjadi lebih percaya diri karena sering diberikan kepercayaan untuk memberikan keputusan, kepribadiannya menjadi tidak penakut dan biasanya memiliki inisiatif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

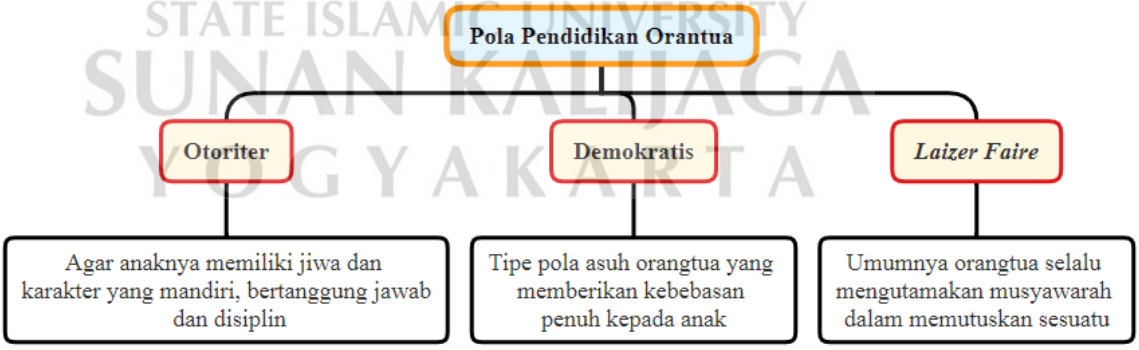

Gambar 1 Tipe Pola Asuh Orangtua

[45] Lestari., Hlm, 131.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebagai orangtua layaknya dapat memberikan dan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya dengan berbagai pertimbangan dan disesuaikan pada situasi dan kondisi.

2. Sosial Emosional

Anak pada usia 0-8 tahun merupakan usia yang menentukan bagaimana anak akan memiliki karakter tertentu nanti saat dewasa[46]. Pada anak usia dini terdapat berbagai macam aspek yang berkembang[47]. Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini adalah kecerdasan sosial emosional, sosial emosional adalah memahami dan mengenal emosi dalam diri seperti rasa senang, sedih, takut, tersinggung, marah dan masih banyak lagi[48]. Orangtua harus memiliki pola asuh yang baik untuk mendukung perkembangan sosial emosional pada anak[49]. Menurut Hurlock dalam bukunya *Child Development* menyatakan bahwa perkembangan social adalah "*Social development means acquisition of the ability to behave in accordance with social expectations".* Artinya perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[46] Chintia Wahyuni Puspita Sari, 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua Bagi Kehidupan Sosial Anak', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2.1 (2020), 76–80 <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>. Hlm, 1.

[47] Nadha Mustika and Suyadi, 'Pengaruh Alat Permainan Edukatif Kartu Bergambar Terhadap Moral Dan Agama Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 2052–60 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1889>. Hlm, 2053.

[48] Sulastri and Hariyanti. Hlm, 969.

[49] Ariq Nurjannah Irbah and others, 'The Role of Career Parents In Developing Social-Emotional Early Childhood', *JOYCED (Journal Early Childhood Education)*, 2.December (2022), 218–26 <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-11>. Hlm, 219.

sosial.[50] Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini harus dioptimalkan karena mengingat aspek tersebut akan berguna sebagai bekal anak menghadapi masyarakat serta lingkungan anak kelak. Terkadang orang tua sibuk mengembangkan kemampuan dibidang kognitif sehingga melupakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sudah pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini langkah tergantung pada individu, orangtua, masyarakat dan lingkungan[51]. Perkembangan sosial merupakan suatu proses yang dialami oleh anak usia dini[52]. Tujuannya untuk menyesuaikan dirinya terhadap setiap aturan yang berlaku, tradisi yang ada pada lingkungan sekitarnya dan meleburkan diri untuk bisa memahami karakter orang-orang yang ada di sekitarnya. Anak usia dini bersosialisasi untuk dapat melatih kemampuan emosi, berkomunikasi dan kerjasama dengan sekitarnya.

a. Definisi Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan yang ada pada psikologi atau jiwa manusia yang sangat kompleks[53]. Biasanya keadaan emosi ditandai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[50] Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition), McGraw-Hill Book Company* (McGraw-Hill Education, 2002). Hlm, 220.

[51] Musyarofah Musyarofah, 'Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016', *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2.1 (2018), 99 <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>. Hlm, 101.

[52] Ni Luh Ika Windayani and others, 'Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini', *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini* (Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), p. 36. Hlm, 12.

[53] Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak, Kencana* (Jakarta: KENCANA, 2016). Hlm, 26.

juga dengan perubahan perilaku. Perubahan emosi pada seseorang melibatkan 3 hal yaitu stimulus, organismik dan respons. Emosi dibagi menjadi emosi positif dan emosi negatif. Mashar menyampaikan bahwa aspek emosi adalah hal pokok atau utama bagi kehidupan individu manusia yang mana aspek tersebut penting untuk mendapat perhatian dari pendidik, orangtua maupun lingkungan[54]. Emosi dikatakan sebagai aspek yang penting karena emosi merupakan manifestasi dari apa yang ada dalam hati seseorang, jika anak usia dini tidak memiliki emosi maka hal tersebut juga menjadi indikasi yang berbahaya. Anak usia dini harus belajar mengenal dan mengelola emosi dalam diri mereka.

Pada anak usia dini sosial dan emosional merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ruang lingkup sosial pada anak usia dini akan sangat mempengaruhi emosi, hal ini berlaku untuk kebalikannya yaitu emosi anak usia dini akan mempengaruhi sosialnya.[55] Nurmitasari menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat. Orang-orang yang paling dekat dengan lingkungan sosial ini nantinya akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Mashar (2014) menyatakan bahwa emosi adalah aktivitas eksternal tubuh, berupa respons yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[54] Mashar Riana, 'Emosi Anak Usia Dini Dan Strategis Perkembangan' (Jakarta: KENCANA, 2011). Hlm, 5.

[55] Fitriasari, Samawi, and Santoso. Hlm, 215.

peristiwa atau keadaan mental tertentu[56]. Hal ini menunjukkan bahwa emosi meliputi 2 jenis, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif maupun emosi negatif pada diri seseorang memiliki fungsinya masing-masing. Sebagai contoh emosi positif digunakan anak usia dini dalam mengungkapkan rasa percaya, bahagia bahkan kekaguman akan suatu hal, sedangkan emosi negatif dapat digunakan untuk menyampaikan kekecewaan, rasa kesal, sedih bahkan dapat digunakan untuk menunjukan kepada orang dewasa bahwa dirinya sedang merasa lapar atau sakit.

b. Jenis Emosi Pada Anak Usia Dini (AUD)

Sekilas telah dijelaskan di atas bahwa emosi ada dua jenis, yaitu emosi positif dan emosi negatif[57]. Emosi pada anak usia dini secara umum memudahkan untuk menganalisis tentang apa yang sedang terjadi dan sedang dirasakan oleh anak. Santrock mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya yang mewakili kenyamanan atau ketidak nyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami[58]. Selain itu emosi juga merupakan suatu tanda bahwa anak usia dini mengalami perkembangan dalam aspek emosinya. Berikut beberapa hal yang umum ditunjukan pada emosi anak usia dini:

---

[56] Ibid., Hal 373

[57] John W. Santrock, *Human Adjustment Process*, *McGraw-Hill Education* (Boston Burr Ridge: McGraw-Hil, 2006) <www.mhhe.com>.

[58] Ibid,. Hal. 216.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1) Emosi Positif

Emosi positif pada anak usia dini ditunjukan dengan beberapa ekspresi atau rasa. Emosi positif pada anak usia dini diantaranya adalah rasa senang, gembira, bangga, puas, harapan, dan masih banyak lagi[59]. Sebagai contoh apabila seorang anak usia dini sedang bermain dengan keluarganya, atau bermain dengan teman. Apabila sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak maka yang terjadi adalah anak akan merasa senang dan bahagia, hal tersebut menunjukkan bahwa yang berkembang pada aspek sosial emosional anak usia dini adalah emosi positif.

Emosi positif juga dapat dibentuk oleh orangtua. Hal ini berkaitan dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua[60]. Peran orangtua dalam mendampingi kegiatan bermain anak usia dini memberikan dampak besar bagi perkembangan emosi anak. Semakin banyak waktu bermain bersama orangtua maka hubungan yang terjalin akan semakin erat, orangtua sudah seharusnya memberikan perlakuan yang baik dan menyenangkan agar emosi positif dalam diri anak terus berkembang. Emosi positif juga dapat berasal dari orang lain maupun lingkungan. Anak usia dini secara reflek akan memanifestasikan rasa bahagia dalam diri dengan tertawa,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[59] Tia Novela, ‘Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini’, *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 16–29 <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>. Hlm, 31.

[60] Masnuna and Nur Latifatuz Zakiyah, ‘Buku Ilustrasi Pola Asuh Yang Tepat Untuk Menumbuhkan Emosi Positif Anak’, *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23.3 (2020), 136–45 <https://doi.org/10.24821/ars.v23i3.4498>. Hlm, 39.

tersenyum dan lain-lain. Sehingga dapat diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya emosi positif berasal dari internal dan eksternal.

2) Emosi Negatif

Emosi negatif merupakan suatu emosi yang biasanya berkaitan dengan perasaan yang tidak menyenangkan. Emosi negatif biasanya muncul karena yang diharapkan tidak sesuai dengan ekspektasi. Sebagai contoh dari emosi negatif adalah sedih, kecewa, takut, sakit gelisah dan masih banyak lagi.[61] Pada anak usia dini emosi negatif dapat muncul sewaktu-waktu dengan sebab sederhana, sebagai contoh: anak sedang bermain bersama kemdian berebut mainan, ada yang menangis dan ada yang marah, inilah yang disebut emosi negatif.

Emosi negatif juga perlu ada dan tumbuh pada anak usia dini agar anak belajar bagaimana mengelola emosi dengan baik[62]. Empati terhadap teman atau sesama manusia yang sedang mengalami kesusahan juga harus diajarkan kepada anak usia dini. *Temper tantrum*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) juga merupakan contoh dari akibat emosi negatif pada anak usia dini. Emosi negatif yang tidak ditangani dengan tepat dapat menjadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[61] Rawdhah Binti Yasa and Fatmawati Fatmawati, 'Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Anak Dari Keluarga Single Parent', *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5.2 (2021), 207 <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.8091>. Hlm, 208

[62] M. G. Melegari and others, 'Identifying the Impact of the Confinement of Covid-19 on Emotional-Mood and Behavioural Dimensions in Children and Adolescents with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)', *Psychiatry Research*, 296.October 2020 (2021), 113692 <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113692>.

gangguan pada perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini. Oleh karena itu baik emosi positif ataupun emosi negatif harus diarahkan oleh orangtua dan sekitarnya agar anak dapat merespon berbagai hal sesuai dengan kondisi.

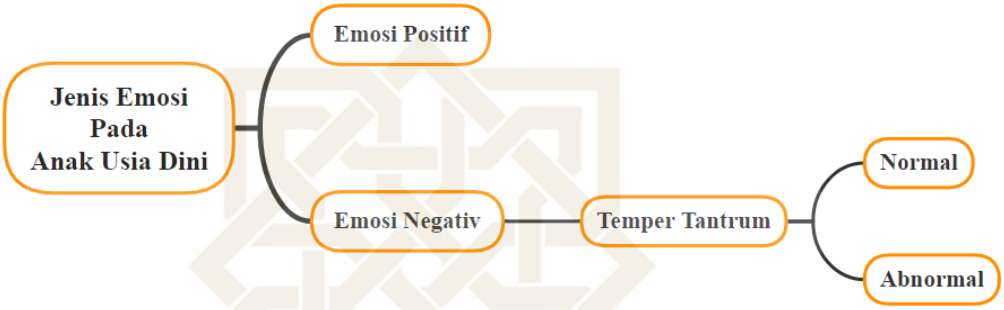

Gambar 2 Jenis Emosi

c. Proses Perkembangan Sosial Pada Anak

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan perubahan yang berkaitan dengan *skill* atau kemampuan tertentu dalam suatu fungsi tubuh[63]. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan mengelola emosi pada diri anak usia dini, biasanya anak usia dini memerlukan stimulasi atau latihan agar emosi dapat dikelola dengan baik. Emosi tidak berkembang dengan sendirinya, emosi berkembang dengan adanya faktor pendukung seperti perlakuan orang di sekitar, faktor kesehatan, dan stimulus yang sengaja diberikan kepada anak usia dini dengan tujuan tertentu.

Pada anak usia 2-6 tahun seluruh aspek perkembangan anak usia dini meningkat secara signifikan. Begitu banyak stimulasi yang

[63] Tien Asmara Palintan, *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Sejak Usia Dini* (Bogor: Lindan Bestari, 2020). Hlm, 8.

didapatkan anak mempengaruhi aspek perkembangan anak usia dini termasuk pada perkembangan sosial emosional. Pencapaian pekembangan sosial emosional anak pada usia ini adalah ketika anak usia dini mau belajar untuk menjalin komunikasi dan hubungan sosial, anak belajar dengan berbagai macam karakter dan lingkungan[64]. Pencapaian perkembangan sosial emosional pada anak usia dini juga ditandai dengan adanya keinginan yang timbul pada diri anak untuk bekerjasama pada kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak-anak dan melakukan percakapan satu sama lain.

Diusia 4-6, perkembangan sosial-emosional anak harus berkembang sesuai dengan tahap perkembangan[65]. Namun seiring dengan pertumbuhan anak dan tumbuh kembangnya dirangsang oleh lingkungan, maka lingkungan sosial dan emosionalnya juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan rumah. Untuk itu, keluarga harus mampu memberikan pelayanan yang tepat kepada anak-anaknya, terutama dalam perkembangan sosial-emosionalnya. Ini mengarah pada pembentukan perilaku yang lebih baik pada anak-anak. Definisi tersebut mendukung apa yang disampaikan oleh Palintan tentang definisi sosial emosional pada anak usia dini yang juga dipengaruhi oleh llingkungan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[64] Ibid, Hal 261-262

[65] Evi Desmariani and others, ‘Pentingnya Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4.2 (2021), 109–15 <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i2.1663>. Hlm, 111.

Perkembangan merupakan suatu proses yang dialami oleh individu manusia[66]. Proses tersebut bersifat kuantitatif, biasanya perkembangan ditunjukan dengan bertambahnya kemampuan individu. Bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang teratur dapat diprediksi dari proses stimulasi yang dialami oleh individu tersebut.[67] Pada anak usia dini perkembangan dapat terjadi pada berbagai aspek, diantaranya aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif dan bahasa. Setiap aspek perkembangan akan mempengaruhi optimalisasi asperk perkembangan lainnya. Sebagai contoh anak usia dini yang memiliki perkembangan optimal pada aspek sosial emosional maka dapat mempengaruhi aspek perkembangan bahasa, karena komunikasi sosial yang dijalin anak akan menambah kosa kata dan pengetahuan baru untuk anak

Emosi dapat berpengaruh dan mengganggu aktivitas mental karena kegiatan mental, (seperti konsentrasi, daya ingat, penalaran) sangat mudah dipengaruhi oleh emosi yang sangat kuat[68]. Perkembangan sosial pada anak usia dini meliputi kompetensi sosial, kemampuan sosial dan pengamatan sosial, yangmana kemampuan tersebut bermanfaat bagi anak usia dini untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.[69] Perkembangan sosial yang terjadi pada anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[66] Ibid.

[67] Strategi Jitu and Lulus Usm, *Pustaka-Indo.Blogspot.Com* (Jakata: KENCANA, 2015). Hlm, 28

[68] Hurlock.

[69] Rohayati.

usia dini dapat dilihat dari bagaimana kemampuan anak usia dini dalam melakukan kegiatan interaksi sosial, pada usia bayi hingga dewasa anak akan mengalami perkembangan sosial emosional, selain dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial, jenis kelamin, tingkat intelegensi, status ekonomi juga pola asuh orangtua menjadi faktor yang mempengaruhi.

Anak usia dini memiliki banyak karakteristik, sepert anak bersifat unik, kurang perhitungan dan ceroboh, memiliki imajinasi yang tinggi, berjiwa petualang, egosentris dan lain-lain[70]. Egosentris dan kurang perhitungan merupakan karakteristik anak usia dini yang sangat melekat. Seringkali sikap egosentris dan kurang perhitungan menjadi pemicu anak usia dini mengalami pertengkaran dengan teman sebayanya saat bermain, hal ini menjadi merupakan proses alami dalam tahap perkembangan pada anak usia dini dari aspek sosial emosional, pendampingan harus dilakukan agar anak memiliki karakter serta kemampuan dalam mengelola emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif.

Perkembangan sosial pada anak usia dini akan berkembang maksimal sesuai yang diharapkan apabila seluruh kebutuhan dalam prosesnya terpenuhi. Orangtua merupakan pendamping utama dalam proses menstimulasi perkembangan sosial pada anak usia dini, orangtua dapat membentuk karakter anak usia dini sesuai dengan yang

[70] Sri Tatminingsih, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1 (2016), 1–65. Hlm, 4.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diharapkan, ingin anaknya kelak menjadi pribadi yang sabar, penyayang, disiplin atau karakter lainnya dapat disesuaikan. Dalam kegiatan bersosialisasi pada anak usia dini terdapat tahapan atau proses yang dilalui, diantaranya adalah[71]:

1) Anak usia dini mempelajari bagaimana caranya berperilaku agar dapat diterima pada lingkup sosial, seperti lingkungan bermain.
2) Kadangkala dalam suatu kelompok sosial, seseorang dituntut untuk memerankan suatu peran sehingga dapat diterima kelompok sosial. Sebagai contoh terdapat aturan yang dibuat oleh orangtua, guru atau teman sebaya yang harus dijalankan oleh anak agar dapat diterima.
3) Perkembangan sikap sosial anak usia dini[72]. Ketika anak menyukai lawan komunikasinya, atau dapat menjalankan aktivitas sosial dengan tanpa adanya beban dengan tujuan menjalin hubungan maka dapat dikatakan bahwa penyesuaian sikap sosial anak berhasil.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d. Teori Perkembangan Sosial Pada Anak

Sosial emosional pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan emosi saja namun akan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan pada diri anak yang lainnya. Perkembangan sosial emosional pada anak

[71] Syamsu Yusuf L.N., Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 122

[72] Hurlock.

usia dini memiliki beberapa teori yang berkaitan dengan aspek perkembangan lainnya, iantaranya adalah:

1) Teori Sosial Kognitif

Kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi akan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan. Aspek perkembangan yang dipengaruhi satu diantaranya adalah kecerdasan/ kognitif. Penelitian telah membuktikan bahwa pola pikir atau paradigma seseorang dalam suatu peristiwa atau permasalahan lingkungan memengaruhi motivasi dan reaksi emosional secara signifikan[73]. Anak usia dini terbiasa merespon segala sesuatu dengan cepat dan juga ceroboh. Reaksi anak usia dini pada saat mendapatkan permasalahan selain mempengaruhi kemampuan sosial emosional juga berpengaruh pada perkembangan kognitif.

Temper tantrum merupakan bagian dari wujud emosi yang dapat mempengaruhi perkembangan pada aspek lainnya. Apabila temper tantrum terus terjadi hingga mempengaruhi Kesehatan maka aspek perkembangan kognitif juga akan terkendala. Anak yang mengalami emosi tinggi tidak akan mampu menyerap stimulus secara maksimal[74]. Anak dapat mengamati dan menerima rangsangan dari lingkungannya, sehingga anak berproses dan

[73] Deny Surya and Winanti Siwi Respati, 'Psikologi Kepribadian TEORI SOSIAL-KOGNITIF ':

[74] Muhammad Nurul Mubin, Bintang Muhammad Nur Ikhasan, and Khamim Zarkasi Putro, 'Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Edureligia*, 05.01 (2021), 92–103.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berasimilasi sehingga perilakunya merepresentasikan apa yang dilihatnya. Pendekatan dan penalaran substantif sesuai dengan teori kognitif-sosial yang dicirikan oleh Albert Bandura[75]. Dengan mengamati orang lain, anak usia dini memperoleh pengalaman, norma, keterampilan, strategi, keyakinan, dan perilaku. Seseorang juga dapat melihat model atau, misalnya, memeriksa kegunaan dan kesesuaian sikap yang dihasilkan dari perilaku yang dimodelkan dan kemudian bertindak berdasarkan apa yang diyakininya dan hasil yang diharapkan dari perilaku tersebut.

2) Teori Sosiolinguistik

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari[76]. Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin yang terdiri dari ilmu sosiologi dan ilmu *linguistic* (bahasa)[77]. Ilmu sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala aspek sosial yang ada di masyarakat termasuk juga bagaimana manusia di masa kecilnya melakukan interaksi dengan manusia lainnya dan segala macam permasalahan sosial. Dalam hal ini manusia di masa kecil tersebut disebut juga dengan anak usia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[75] Elga Yanuardianto, 'Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)', *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2019), 94–111 <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.

[76] Arnianti Stit and Palapa Nusantara, 'Teori Perkembangan Bahasa', *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1.1 (2019), 139–52 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

[77] Malabar Sayama, *Sosiolingustik* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015).

dini. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu *linguistic* adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Menurut Piaget, salah seorang tokoh mengatakan bahwa struktur komplek dari bahasa bukanlah berasal dari yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari lewat lingkungan[78]. Struktur tersebut lahir dan berkembang sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dan lingkungan lingualnya. Struktur tersebut telah tersedia secara alamiah. Perubahan atau perkembangan bahasa pada anak akan bergantung pada sejauh mana keterlibatan kognitif sang anak secara aktif dengan lingkungannya.

Pada pembahasan anak usia dini penggunaan bahasa sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Kosa kata anak akan bertambah seiring bertambahnya usia dan interaksi yang dilakukan oleh anak dalam kegiatan sehari-harinya. Kemampuan anak dalam berbahasa juga akan mempengaruhi kualitas matangnya emosi dalam diri. Pada anak usia dini yang sedang mengalami masa *temper tantrum* biasanya disebabkan karena anak belum mampu mengungkapkan kekecewaan atau rasa frustasinya kepada orang yang ada di sekitarnya. Hal ini berarti kemampuan sosiolinguistik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[78] Saepudin, 'Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa', *AL-ISLah*, 16.1 (2018), 101–18 <https://media.neliti.com/media/publications/285647-teori-linguistik-dan-psikologi-dalam-pem-cd7b725d.pdf>.

pada anak usia dini yang mengalami *temper tantrum* belum berkembang secara maksimal.

3) Teori Sosial Budaya

Anak usia dini memiliki kemampuan sosial yang berbeda-beda. Tentu saja hal tersebut didukung dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Saat anak usia dini sudah ampu mengenali situasi dan beradaptasi dengan lingkungan, hal tersebut dikarenakan anak telah banyak mengalami interaksi dengan lingkungan. Budaya yang ada pada lingkungan tempat tinggal anak usia dini memiliki pengaruh yang sangat tinggi, dari segi bahasa misalnya anak akan berbicara dengan bahasa daerahnya dan memiliki dialek seperti lingkungan yang anak dengar[79]. Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang berbeda dalam menerapkan aturan dan norma sosial, anak akan mempelajari secara alami akan hal tersebut. Sebagai contoh orang-orang di daerah pesisir akan berbicara dengan nada tinggi dan hal itu biasa terjadi bukan karena sedang marah atau emosi. Namun sebaliknya masyarakat di daerah Solo terbiasa dengan cara berkomunikasi yang halus dan lembut. Budaya akan berpengaruh pada karakter seseorang, sedangkan karakter orang dewasa di sekitar juga lingkungan akan memberikan dampak yang begitu besar bagi perkembangan sosial anak usia dini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[79] Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017, LIII.

3. Anak Usia Dini

a. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan seseorang yang memiliki usia 0 (nol) sampai 6 (enam) tahun. Anak merupakan cikal bakal akan lahirnya generasi penerus.[80] Pada usia tersebut merupakan masa yang tepat untuk diberikan stimulasi dan pendidikan[81]. Anak usia dini adalah tahap awal di mana kemampuan beberapa aspek perkembangan yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia terbentuk, masa-masa ini disebut juga dengan masa *golden age* (masa keemasan).[82] Anak usia dini memiliki batasan terkait usia yang dimiliki oleh anak, pengertian anak usia dini menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentans sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak-anak yang berusia mulai sejak lahir 0 (nol) tahun hingga usia 6 (enam) tahun.[83] Selain perkembangan dan pertumbuhan, pada usia 0-6 tahun merupakan masa di mana penyempurnaan dan pematangan berlangsung[84]. Berlangsungnya proses tersebut berjalan setiap harinya sehingga anak usia dini memerlukan stimulasi, perhatian,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[80] Puspita Sari. Hlm, 3

[81] Atin Risnawati and others, 'Parents' Perspective On Early Childhood Parenting', *JOYCED Journal Of Early Childhood Education*, 2.December (2022), 197–205 <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-09>. Hlm, 197.

[82] Windayani and others.1.

[83] Ibid.

[84] Siti Nurul Aprida and Suyadi Suyadi, 'Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 2462–71 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>. Hlm, 2463.

hingga pemenuhan gizi agar proses penyempurnaan, perkembangan dan pematangan terbentuk maksimal.

Masa keemasan atau *golden age* adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini[85]. Berbagai aspek perkembangan anak usia dini berkembang dengan sangat pesat pada usia 0-6 tahun. Beberapa aspek yang berkembang tersebut diantaranya adalah kemampuan fisik dan motorik, kemampuan bahasa, kemampuan sosial emosional, kemampuan dalam bidang seni dan kemampuan dalam kecerdasan atau kognitif. Setiap perkembangan yang terjadi pada anak usia dini mejadi ukuran sehingga dapat dideteksi secara dini jika terjadi hal yang di luar kebiasaan atau standart normal pada perkembangan anak usia dini.

Anak adalah anugrah dan amanah yang diberikah Allah SWT kepada orangtua. Menjadi tugas orangtua untuk mejaga, mengasihi, memberikan kebutuhan gizi, membimbing dan melindungi amanah yang diberikan oleh Allah SWT[86]. Sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak orangtua bertanggung jawab atas capaian setiap perkembangan anak. Namun pada kenyataanya tidak banyak orangtua yang mengetahui dan memahami bahwa setiap proses tumbuh kembang anak merupakan hal yang sangat penting, setiap karakter atau

[85] Kafa Amrilia Mawaddah and Sri Widayati, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan *Temper Tantrum* Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19', Jurnal Cikal Cendekia, 02.01 (2021), Hlm, 36.

[86] Hanifah Asma Fadhilah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati, 'Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini', Early Childhood : Jurnal Pendidikan, 5.2 (2021), Hlm, 91.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

akhlak yang ada pada anak usia dini merupakan wujud refleksi dari perilaku atau pola asuh yang diterapkan orangtua.

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah manusia yang berada pada usia 0 hingga 6 tahun dan pada usia tersebut terjadi suatu perkembangan baik dari segi fisik atau jasmani maupun dari aspek psikologis. Masa tersebut adalah masa terbaik manusia berkembang atau biasa disebut juga dengan masa *golden age* oleh karena itu stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini harus maksimal agar berkembang sesuai dengan harapan.

b. Perkembangan Anak Usia Dini

Pada anak usia dini terdapat periode penting yaitu masa perkembangan atau masa tumbuh kembang. Pada masa tersebut merupakan saat dimana pertumbuhan daar manusia akan mempengaruhi serta menentukan bagaimana kedepannya berperilaku[87]. Perkembangan pada anak usia dini menurut Depdiknas (Puskur, 2002) dapat dilihat berdasarkan keunikan serta rentang usia, berikut pembagiannya[88]:

1) Masa bayi berusia lahir 0-12 bulan

Perkembangan anak usia dini sudah dimulai sejak anak di dalam kandungan. Begitu anak lahir ke dunia proses perkembangan terus berkembang diirngi dengan proses pertumbuhan. Setiap masa perkembangan anak usia dini memiliki keunikan tersendiri, sebagai

[87] Sukatin Sukatin and others, 'Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 77–90 <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>. Hlm, 78.

[88] Dadan Suryana. Hlm, 30.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

contoh anak usia 0-12 bulan akan tampak signifikan pertumbuhan dan perkembangan yang ditunjukan seperti kemampuan berbicara, kemampuan melihat, tumbuhnya gigi hingga kemampuan mengekspresikan apa yang diinginkannya.

2) Masa "*toddler*" atau bayi usia tiga tahun (batita) usia 1-3 tahun

Masa *toddler* adalah masa dimana anak yang berumur antara 12 (dua belas) sampai dengan 36 (tiga puluh enam) bulan. Istilah ini berasal dari kata bahasa Inggris *'toddle'*, yang berarti berjalan goyah seperti yang biasa dilakukan bayi pada usia ini. Masa kanak-kanak adalah masa penting, sensitif dan kritis yang tidak dapat kembali (*ireversible*). Ini disebut masa kritis, karena pengaruh lingkungan sangat diperlukan untuk pembentukan sinapsis di otak, dan jika tidak ada rangsangan yang diberikan, fungsi otak yang berkaitan dengan fungsi tersebut tidak dapat diperbaiki. Ini disebut masa sensitif karena stimulasi yang diberikan pada masa tumbuh kembang ini memiliki dampak yang paling besar dan jika terlewatkan membutuhkan usaha dan waktu yang lebih untuk belajar.

3) Masa prasekolah usia 3-6 tahun

Usia anak 3-6 tahun sering disebut sebagai usia prasekolah karena pada usia ini anak belum bersekolah secara formal, tetapi anak belajar dengan cara bermain dengan berbagai rangsangan/ stimulus, sehingga biasanya disebut dengan bermain sambal belajar. Usia ini juga merupakan masa-masa kritis untuk anak usia dini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam menyerap semua stimulus yang diberikan oleh orang dewasa karena anak dapat distimulus secara optimal.

4) Masa kelas B TK usia 4-5/ 6 tahun

Usia taman kanak-kanak yang ideal adalah 4-5 tahun. Namun orang tua juga harus memperhatikan kesiapan dari anak usia dini, mulai dari kemampuan mendengarkan instruksi, mengenali kebutuhan untuk pergi ke toilet dan berperilaku sosial yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan mendaftarkan anak ke dalam kelompok bermain. Taman kanak-kanak, tempat orang tua mendaftarkan anaknya untuk mempersiapkan mereka memasuki Sekolah Dasar (SD), berbeda. Namun, usia ideal untuk memulai taman kanak-kanak masih banyak diperdebatkan.

Perkembangan pada anak usia dini dapat berupa perkembagan fisik, yaitu dasar perkembangan pada tubuh anak berubah menjadi lebih tinggi, lebih berat dan anggota tubuh lebih berkembang fungsinya[89]. Pada anak usia dini fungsi yang berkembang tersebut seperti ketika anak dapat mengeksplorasi lingkungannya.[90] Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4%. Oleh karena itu pada saat usia perkembangan fisik anak usia dini, kebutuhan nutrisi harus diperhatikan

[89] 'Gawat!! Tingkat Stunting Di Indonesia Mencapai 24,4%, Berikut Upaya Mengatasinya – KKN UNIVERSITAS DIPONEGORO' <http://kkn.undip.ac.id/?p=342535> [accessed 11 December 2022].

[90] Tatminingsih. Hlm, 4.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

agar kebutuhan gizi tercukupi. Apabila anak mengalami malnutrisi atau disebut juga dengan kekurangan gizi, dikhawatirkan akan terjadi kecacatan pada fisik dan mental. Selain itu malnutrisi juga mengakibatkan anak rentan mengalami sakit.

c. Karakteristik Emosi AUD

Di atas telah dijelaskan bagaimana emosi terjadi dan jenis-jenis emosi, terdapat emosi positif dan emosi negatif. Selanjutnya emosi memiliki beberapa karakteristik secara umum[91]:

1) Bersifat subjektif merupakan sifat dari emosi yang ada pada manusia, misalnya pengalaman dan berpikir berdasarkan asumsi atau perasaan pada diri sendiri.
2) Tidak stabil, emosi memiliki karakteristik tidak stabil karena keadaan yang berubah sewaktu-waktu dapat merubah jenis emosi yang ada.
3) Pancaindra sangat berhubungan karena pancaindara dapat melihat dan merasakan insiden atau peristiwa yang terjadi.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Selain karakteristik emosi, terdapat pula ciri-ciri emosi pada anak usia dini:[92]

1) Emosi yang ditimbulkan bersifat sementara atau singkat.
2) Hebat dan kuat
3) Emosi dapat berakhir secara tiba- tiba tidak kekal.

[91] Novela. Hal 29
[92] Ibid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4) Emosi anak dapat diprediksi melalui tingkah laku nya

Hurlock menyatakan bahwa kemampuan dalam merespon suatu hal pada aspek emosi sudah ada pada manusia sejak bayi atau sejak manusia baru saja dilahirkan[93]. Selain itu Hurloch menyatakan bahwa ada beberapa manfaat atau efek dari perkembangan aspek emosi pada anak usia dini dilihat dari segi fisik maupun psikologis diantaranya adalah:

Tabel 4 Manfaat/ Dampak Emosi

No	Manfaat/ Dampak Emosi
1	*Emotions Add Pleasure to Everyday Experiences,* yaitu emosi memberikan rasa bahagia pada setiap pengalaman anak usia dini dalam kehidupan sehari-harinya.
2	*Emotions Prepare the Body for Action,* adalah situasi ketika anak usia dini memiliki emosi maka anak dapat mempersiapkan diri untuk dapat melakukan Tindakan sebagai respon.
3	*Emotional Tension Disrupts Motor Skills* adalah ketika emosi memberikan dampak atau pengaruh terhadap aspek perkembangan motoric, karena pada saat mengalami ketegangan yang cukup tinggi maka dapat mengganggu aspek motoric anak usia dini.
4	*Emotions Serve as a Form of Communication.* Yaitu emosi berfungsi sebagai wujud komunikasi anak usia dini. Cara anak usia dini menyampaikan keinginan atau perasaannya biasa ditunjukan dengan emosi tertentu.
5	*Emotions Interfere with Mental Activities.* Emosi ayang berlebihan atau berkembang tidak sesuai dengan stimulus yang diberikan maka akan mengganggu aktivitas pada mental anak usia dini.

[93] Hurlock.Hal 184-185

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6	*Emotions Are Sources of Social and Self Evaluations.* Yaitu ketika emosi telah berlangsung, orang dewasa di sekitar anak usia dini misalnya orangtua atau guru dapat melakukan evaluasi tentang aktivitas sosial dan keadaan emosi pada anak usia dini tersebut.
7	*Emotions Color the Child's Outlook on Life.* Emosi memberikan warna atau pandangan kepada anak usia dini tentang hidup, anak dapat meniru atau menjadikan pembelajaran baginya tentang visualisasi emosi melalui orang lain.
8	*Emotions Affect Social Interaction.* Emosi juga memberikan dampak pada kehidupan sosial anak usia dini. Cara anak usia dini mengelola emosi dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosialnya.
9	*Emotional Responses, When Repeated, Develop into habits.* Reaksi emosi yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkala akan menjadi kebiasaan pada saat dewasa nanti, hal ini menjadi penting untuk diperhatikan agar orangtua memberikan *treathment* yang tepat.
10	*Emotions Leave Their Mark on the Facial Expression.* Dengan adanya emosi dalam diri anak usia dini maka emosi tersebut ditunjukkan dengan ekspresi pada wajah.
11	*Emotions Affect the Psychological Climate.* Emosi memberikan iklim psikologis pada anak usia dini, ketika anak merasa sedih maka berkemungkinan beberapa saat iklim psikologisnya adalah sedih meskipun anak mendapatkan hal yang disukai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. *Temper Tantrum*

a. Definisi *Temper Tantrum*

Temper tantrum sangat identik dengan anak usia dini[94]. Zaviera mendefinisikan tantrum sebagai cara anak usia dini mendemonstrasikan atau menyampaikan hal yang dirasakan berupa emosi yang tidak dapat

[94] Lewis M. Cohen and Bruce Bongar, 'Adult Temper Tantrums Misdiagnosed as Epilepsy', *Psychosomatics*, 31.3 (1990), 348–50 <https://doi.org/10.1016/S0033-3182(90)72175-5>.

dikendalikan[95]. Green, Whitney, & Potegal mendefinisikan *temper tantrum* dimana mereka yang melibatkan sekelompok perilaku termasuk pembangkangan, perilaku menentang, berteriak, tangisan, agresi, dan perusakan properti, yang mungkin sulit dihentikan setelah dimulai[96]. *Termper tantrum* merupakan kemarahan atau ekpresi saat emosi meledak yang terjadi pada anak usia dini. *Temper tantrum* biasanya diwujudkan dalam emosi menangis, berteriak, bahkan meraung-raung. Dapat dikatakan pula bahwa *temper tantrum* adalah stress, emosi berlebihan atau frustasi yang sangat ekstrem.

Temper tantrum merupakan suatu kondisi dimana anak usia dini memiliki keinginan dan hasrat dari keinginan tersebut harus dapat dimiliki[97]. Apabila anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, maka akan terjadi suatu luapan emosi negatif sebagai bentuk proters atau ekspresi bahwa dia merasa kecewa. Luapan emosi yang dikeluarkan oleh anak usia dini tersebut meledak-ledak dengan ekstrem, luapan emosi yang tidak terkontrol inilah yang disebut dengan *temper tantrum*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[95] Fitriana Fitriana and Suci Lanavia, 'Pengaruh Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Terapi Permainan Puzzle', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14.2 (2019), 236 <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1314>. Hlm, 236.

[96] Matthew J. Konst, Johnny L. Matson, and Nicole Turygin, 'Exploration of the Correlation between Autism Spectrum Disorder Symptomology and Tantrum Behaviors', *Research in Autism Spectrum Disorders*, 7.9 (2013), 1068–74 <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2013.05.006>. Hlm, 1.

[97] Alif Fakriyatur and Andia Kusuma Damayanti, 'Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah', *Psikovidya*, 22.2 (2019), 144–63 <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.110>. Hlm, 145.

American Academy of Child and Adolescent Psychiatry (AACAP) mendefinisikan episode tantrum ini sebagai tampilan kemarahan atau kesusahan yang tidak sesuai perkembangan[98]. Yang dimanifestasikan secara verbal dan/ atau perilaku dengan agresi fisik terhadap orang, properti, atau diri yang sangat tidak proporsional dalam frekuensi, intensitas, durasi situasi atau provokasi sehingga menyebabkan gangguan fungsional yang signifikan.

Kata *temper* berasal dari bahasa yang memiliki arti *tendency to be angry* atau biasa juga dikatakan dengan mudah marah, sedangkan kata tantrum memiliki arti marah. Sehingga Markus Willy dkk mengatakan bahwa temper tantrum memiliki arti secara istilah perilaku seorang anak yang berusia 0 hingga 6 tahun atau anak usia dini yang mudah marah atau amarahnya meledak-ledak. Kadar amarah pada ada anak yang mengalami temper tantrum dapat dikatakan berlebihan[99]. Anak usia dini yang memiliki perilaku temper tantrum berada dalam situasi memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya. Sehingga cara anak usia dini meluapkan kelemahannya adalah dengan bentuk amarah atau menunjukkan emosi secara berlebihan.

Seringkali orang-orang menganggap anak usia dini yang mengalami temper tantrum adalah anak yang nakal atau bahkan sulit

[98] Gabrielle A. Carlson and others, 'Narrative Review: Impairing Emotional Outbursts: What They Are and What We Should Do About Them', *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 62.2 (2022), 135–50 <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2022.03.014>. Hlm, 136.

[99] Sukatin and others.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diatur[100]. Namun sejatinya temper tantrum juga merupakan bagian dari perkembangan aspek sosial emosional. Sehingga perilaku temper tantrum seharusnya diarahkan dan ditangani dengan tepat agar aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini berkembang sesuai harapan dan dapat mengelola emosinya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliandika dan Suryandari (2019) juga menyatakan Banyak orangtua yang merasa ketika anaknya mengalami perilaku temper tantrum itu berarti anak sulit dikendalikan atau bahkan sudah tidak bisa lagi dididik[101]. Tentu saja anggapan ini ini cukup meresahkan karena terkesan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk memperbaiki padahal seperti yang telah diketahui bahwa temper tantrum juga termasuk dalam tahapan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

b. Ciri-Ciri *Temper Tantrum*

Terdapat beberapa ciri temper tantrum diantaranya adalah anak yang mengalami temper tantrum akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi pada lingkungan sekitarnya baik beradaptasi dengan orang-orang baru, atau berada pada tempat baru[102]. Selain kesulitan dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[100] D. F. Zuhroh and Kamilah, 'The Correlation Between Child and Mother ' s Characteristics with Incidence Of Temper Tantrum in Preschool Aged Children', *Ijpn*, 1.2 (2020), 24–33.

[101] Rizal Dwi Yuliandika and Dewi Suryandari, 'Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Temper Tantrum Anak Autis Di SLB AGCA Center Surakarta', *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 12.1 (2019), 15–22 <https://doi.org/10.23917/bik.v12i1.9618>.

[102] Wiwik Sudarwati and Rosalina Rosalina, 'Pengaruh Senam Otak Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Nurul Ikhsan Kota Semarang', *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 1.1 (2018), 62–66 <https://doi.org/10.35473/ijnr.v1i1.11>. Hal 63

beradaptasi anak usia dini yang mengalami temper tantrum sangat mudah terpancing emosinya dan ketika mengalami temper tantrum akan sulit perhatiannya untuk dialihkan[103]. Ciri temper tantrum pada setiap usia anak berbeda-beda. Pada anak yang berada pada usia 0 hingga 2 tahun gejala temper tantrum biasanya adalah menangis secara terus-menerus sedangkan pada usia 3 hingga 4 tahun gejala temper tantrum ditunjukkan lebih dari menangis seperti mengerahkan tenaga untuk memukul atau berteriak lebih kencang. pada usia 4 hingga 6 tahun selain dengan menangis juga ditandai dengan memukul atau menyakiti diri sendiri Bahkan orang lain, bisa juga dengan memiliki kebiasaan melempar benda yang berada disekitarnya.

c. Faktor Penyebab *Temper Tantrum*

Seperti telah diketahui bahwa salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah sosial emosional, di mana perkembangan sosial emosional melalui berbagai hal agar sesuai dengan yang diharapkan[104]. Hampir seluruh anak usia dini yang berada pada masa perkembangan aspek sosial emosional mengalami *temper tantrum*. Pada umumnya tanpa *tantrum* terjadi pada sebagian besar periode awal masa kanak-kanak. Kondisi *temper tantrum* biasanya sering terjadi di dikarenakan anak merasa frustasi atau stres terhadap keadaan di sekitarnya atau keinginan pada anak usia dini tidak terpenuhi, sehingga perilaku

[103] Sudarwati and Rosalina. Hlm, 63.

[104] Ifana Anugraheni, 'Hypnoparenting Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Mojoroto Kota Kediri', *Dunia Keperawatan*, 5.1 (2017), 21 <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3637>. Hlm, 22.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tantrum digunakan anak usia dini sebagai alternatif untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya karena mayoritas anak usia dini belum sepenuhnya mampu mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan suatu hal.

Faktor penyebab tantrum diantaranya yaitu faktor fisiologis (seperti lelah, lapar, sakit), faktor psikologis (seperti anak merasa stress, gagal atau tidak aman), faktor orangtua (seperti pekerjaan, pola asuh komunikasi) dan faktor lingkungan (Kirana, 2013). Faktor orangtua sangat berpengaruh pada kejadian tantrum pada anak usia prasekolah, seperti pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orangtua terhadap anak[105]. Keharmonisan dalam rumah juga menjadi penyebab anak mengalami *temper tantrum*, orang tua yang sering bertengkar akan menyebabkan anak merasa frustasi dan stress, oleh karena itu pentingnya menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman kepada anak.

Fitriana dan Lanavia Menyampaikan bahwa seorang anak dapat mengalami *temper tantrum* sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Hal ini terjadi pada ada 50% hingga 80% anak usia prasekolah atau usia 0 sampai 6 tahun di Indonesia. Fitriana dan Lanavia melakukan survei pada tahun 2017 terhadap 10 anak, hasilnya menyatakan bahwa terdapat 7 (70%) anak yang mengalami temper tantrum. Di lokasi lain Ia melakukan survei yang sama terhadap 10

[105] Erna Sari, Rusana Rusana, and Ida Ariani, 'Faktor Pekerjaan, Pola Asuh Dan Komunikasi Orangtua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2.2 (2019), 50 <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>. Hlm, 51-52.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

orang anak dengan hasil 4 (40%) anak mengalami temper tantrum[106]. *Temper tantrum* dapat terjadi karena beberapa fator[107]. Yang pertama adalah faktor internal pada anak usia dini, contoh dari faktor internal adalah ketidakmampuan anak usia dini menyampaikan keinginannya dan ketidakmampuan anak usia dini dalam mengelola emosinya. Bisa juga disebabkan oleh keadaan fisik anak, misalnya anak dalam keadaan lapar atau mengantuk. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan atau keadaan di sekitarnya. Contoh ketika anak berebut mainan dengan teman bermainnya.

Penyebab tantrum sangat erat dengan kondisi hubungan keluarga, baik antara anak dan orangtua ataupun anak dengan saudaranya[108]. Mengapa tantrum sering dikaitkan dengan kondisi hubungan keluarga karena biasanya anak sering mendapatkan kritikan atau teguran dari anggota keluarga, bisa juga dikarenakan status perkawinan orangtua, masalah emosional dengan satu sama lain atau permasalahan dengan saudara lainnya, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga juga bisa menyebabkan temper tantrum muncul[109]. Selain banyaknya orangtua merasa perilaku temper tantrum sangat mengganggu dan sulit

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[106] Fitriana and Lanavia. Hlm, 236.

[107] R. Yiw'Wiyouf, A. Ismanto, and A. Babakal, 'Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado', *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5.1 (2017), 110265. Hlm, 2.

[108] Ibid.

[109] Izzatul Fithriyah, Zulfa Zahra, and Yunias Setiawati, 'Membentuk Parenting Educator Untuk Mengatasi Tantrum Pada Anak Prasekolah', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6.4 (2021), 1184–90 <https://doi.org/10.30653/002.202164.899>. Hlm, 1185.

dikendalikan ada pula orangtua yang cenderung hanya membiarkan anaknya dan menganggap *temper tantrum* bukanlah masalah penting.

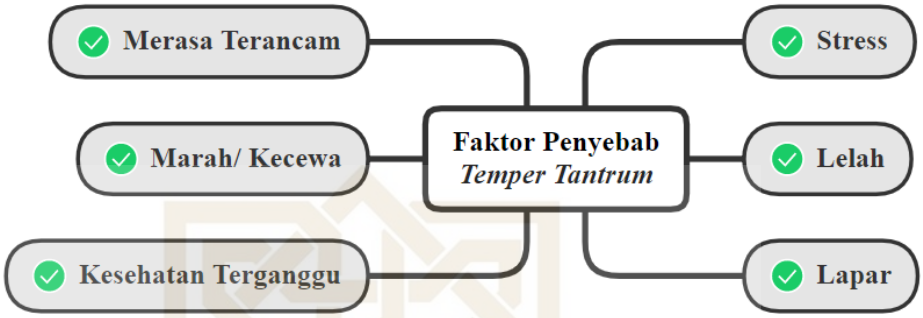

Gambar 3 Faktor Penyebab *Temper Tantrum*

Pada intinya dinamika atau kasus disfungsional pada keluarga dapat menjadi sebab perilaku tantrum muncul. yang dikhawatirkan adalah perilaku tantrum yang abnormal. Karena itulah pentingnya identifikasi perilaku sejak dini untuk membantu orangtua mencegah akibat atau konsekuensi jangka panjang pada ada anak usia dini yang mengalami perilaku temper tantrum abnormal.

d. Indikator *Temper Tantrum* Abnormal

Pembahasan sebelumnya telah disampaikan bahwa *temper tantrum* adalah kondisi luapan emosi yang terjadi pada anak usia dini (0-6 tahun)[110]. Kondisi *temper tantrum* sendiri adalah hal yang normal dan umum terjadi pada anak usia dini, namun kondisi tersebut dapat menjadi berbahaya atau perlu diwaspadai apabila anak usia dini menunjukan beberapa ciri atau kondisi tertentu.

[110] Ibid.

Tabel 1 Indikator *Temper Tantrum* Abnormal

Indikator *Temper Tantrum* Abnormal[111]			
Jenis Emosi	**Kasus**	**Dampak Negativ**	**Perilaku Abnormal**
Emosi Negatif	*Temper Tantrum*	• Mengganggu Kesehatan • Perkembangan Sosial Emosional Terhambat • Sulit Diterima Masyarakat • Mempengaruhi Karakter Saat Dewasa	• Durasi *Temper Tantrum* lama • Frekuensi berlebihan • Kontak fisik dengan orang lain (membahayakan orang lain) • Menyakiti diri sendiri

Temper tantrum merupakan ekspresi yang banyak dilakukan pada masa kanak-kanak apabila dibandingkan dengan ekspresi negatif lain seperti takut atau khawatir. Hal ini dikarenakan rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak. Pada anak usia dini, kemarahan merupakan cara yang dianggap paling efektif untuk memenuhi keinginan anak usia dini.

1) Durasi Terlalu Lama

Temper tantrum yang dialami oleh anak usia dini merupakan hal yang wajar dan normal namun bila durasi terjadinya *temper tantrum* terlalu lama maka hal tersebut perlu dijadikan perhatian oleh orang dewasa. Kondisi *temper tantrum* anak usia dini jika terlalu lama akan berpotensi merusak kesehatan dan daya tahan pada tubuh

[111] Enjang Wahyuningrum, '*Perilaku Temper Tantrums Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Teori Bronfenbrenner*', 2019, 64.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

anak, misalnya anak mengalami kejang atau henti nafas[112]. *Breath Holding Spells* (BHS) Kondisi ini merupakan henti nafas jangka pendek pada anak usia dini.

Kondisi henti nafas atau *Breath Holding Spells* dapat berlangsung hingga 1 menit[113]. Menahan nafas adalah salah satu jenis refleks yang tidak dapat dikendalikan ketika seorang anak marah, takut, terkejut, jengkel, atau frustrasi. Rasa frustasi sehingga menunjukan kondisi *temper tantrum* yang berlebhan sangat berbahaya untuk kondisi kesehatan pada anak. Jika sudah mencapai tahap tersebut orang tua membutuhkan pertolongan dari ahli Kesehatan juga membutuhkan terapis untuk mengurangi gejala yang ditunjukan anak.

2) Frekuensi Berlebihan

Dampak negativ akan sangat terasa jika frekuensi terjadinya episode *temper tantrum* yang ditunjukan oleh anak usia dini berulang kali. Umumnya anak usia dini mengalami *temper tantrum* pada saat-saat tertentu seperti menunjukan rasa kecewa, merasa lapar, marah dan masih banyak lagi, kembali ditegaskan bahwa hal tersebut wajar terjadi namun jika frekuensi terjadinya *temper tantrum* berlebihan maka akan sangat mempengaruhi kualitas dari perkembangan sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[112] Henry Adam, '*Temper Tantrums and Breath-Holding Spells*', *Pediatric Care Online*, 2022, undefined-undefined

[113] Throstur Laxdal, Manuel R.Gomez, and Jean Reiher, 'Cyanotic and Pallid Syncopal Attacks in Children (Breath-Holding Spells)', *Developmental Medicine & Child Neurology*, 11.6 (1969), 755–63 <https://doi.org/10.1111/J.1469-8749.1969.TB01520.X>.

emosional pada anak usia dini. Hal ini berarti anak usia dini belum mampu menguasai emosi dalam diri dan belum mampu menyampaikan keinginannya.

Temper tantrum yang memiliki frekuensi berlebihan menjadi tanda bahwa perkembangan sosial emosional dan kemampuan dalam diri saat mengelola emosi terganggu. Apabila indikator *temper tantrum* abnormal yang ditunjukkan hanya frekuensi berlebihan, para orang tua dapat berkomunikasi dengan anak dan mengupayakan agar anak dapat diajak berkomunikasi dan terus mengasah kemampuan mengelola emosi dan menyampaikan keinginan tanpa emosi berlebihan.

3) Kontak Fisik Berbahaya

Kondisi anak usia dini yang mengalami *temper tantrum* hingga melakukan kontak fisik dengan orang lain (kontak berbahaya seperti memukul) harus mendapat penanganan secara khusus[114]. Apabila anak menyakiti orang lain tanpa sebab dan tidak ada penyesalan dari anak maka dapat diketahui bahwa selain terindikasi *temper tantrum* abnormal maka anak usia dini tersebut berkemungkinan kurang memiliki empati, namun kemungkinan lainnya juga dapat terjadi yaitu sensori pada anak usia dini belum berkembang secara maksimal.

[114] Wahyuningrum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Orangtua perlu waspada jika kondisi terus berlanjut. Apabila yang disakiti adalah orang dewasa maka orang dewasa berkemungkinan mampu menghindar dan menghiraukan pukulan tersebut tanpa ada rasa dendam. Berbeda halnya apabila yang disakiti adalah anak sebaya atau teman bermain. Hal tersebut dapat mengakibatkan rusaknya hubungan pertemanan anak, anak dapat dijauhi oleh teman-temannya baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

4) Menyakiti Diri Sendiri

Berbahaya adalah kata yang tepat untuk mengekspresikan kondisi pada anak usia dini yang sedang mengalami *temper tantrum* hingga menunjukan indikasi memukul diri sendiri. Anak usia dini belum mampu sepenuhnya menakar kekuatannya saat menyakiti diri, apalagi saat tantrum anak akan menyalurkan energi sebanyak-banyaknya untuk mengungkapkan kekecewaannya. Pada anak usia dini saat tantrum menunjukan sikap menyakiti diri dengan memukul, menghentakkan kaki, hingga membenturkan kepalanya. Sangat berbahaya jika tanpa pengawasan orang tua dan ada barang berbahaya di sekitar anak.

Selanjutnya akan dibahas terkait reaksi pada anak usia dini yang disebabkan oleh *temper tantrum*. Terdapat beberapa reaksi yang ditunjukan oleh anak usia dini yang sedang dalam kondisi *temper*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tantrum menurut Hurlock[115]. Reaksi dari keadaaan temper tantrum terbagi menjadi dua yaitu reaksi impulsif dan reaksi melawan. Perbedaan dari kedua reaksi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Reaksi Impulsif

Reaksi impulsif biasa disebut sebagai agresi, yang dapat berupa kata-kata maupun tindakan, dan bisa ringan maupun berat. Anak tidak ragu-ragu untuk melukai orang lain. Reaksi marah impulsif lebih umum dibandingkan dengan reaksi marah yang ditahan. Reaksi impulsif muncul lebih awal dan lebih sulit diterima secara sosial. Reaksi impulsif juga dapat dimaknai dengan reaksi secara langsung atas pemicu berdasarkan keinginan yang timbul dari dalam hari anak usia dini.

2) Reaksi Melawan

Reaksi melawan adalah reaksi tertekan dan merasa selalu berada di bawah pengendalian orang lain. Anak- anak mungkin meninjau dirinya sendiri, yang karenanya mereka belajar untuk tidak menyalahkan orang lain. Mereka mungkin merasa bodoh, memperlihatkan ketidakacuhan atau kurang berani. Perilaku semacam ini disebut Impunitive atau membebaskan dari hukuman. Anak mungkin menganggap bahwa perlawanan adalah sia-sia, bahwa lebih baik mereka merasa frustasi atau menyembunyikan kemarahan daripada mengekspresikan kemarahannya. Reaksi

[115] Hurlock.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

marahnya ditunjukkan dengan cara bersikap menderita, cemberut, mengasihani diri dan mengancam.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis akan mempermudah pemahaman apabila disusun dengan kerangka yang rapi, memberikan gambaran secara luas dan menyeluruh tentang isi dari penelitian yang dilakukan. Maka peneliti kemudian menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian yaitu: bagian awal, inti dan akhir.

Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman keaslian tulisan, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman persetujuan tim penguji tesis, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman daftar lampiran.

Kemudian pada bagian inti tesis terdiri dari:

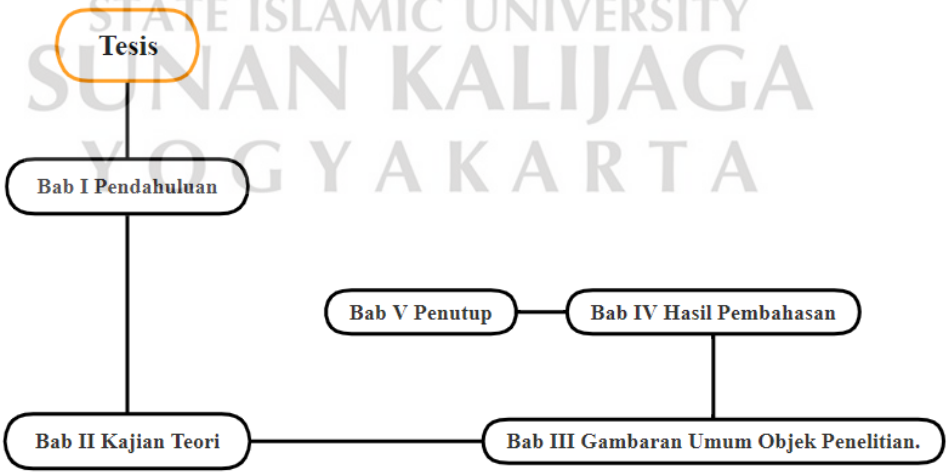

Gambar 4 Sistematika Pembahasan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab I merupakan bab pendahuluan berisikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori

Bab III merupakan gambaran umum dari subjek dan objek penelitian.

Bab IV adalah bab hasil penelitian membahas tentang paparan data dan pembahasan

Bab V adalah bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Sedangkan bagian akhir dari tesis berisi tentang berbagai daftar rujukan, lampiran-lampiran hingga daftar riwayat hidup peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara terbuka dan melakukan komunikasi dengan baik. Namun terdapat beberapa hal yang membatasi penelitian ini, diantaranya:

1. Hasil wawancara yang telah dilakukan hanya berasal dari Ibu saja.
2. Pengetahuan yang terbatas oleh narasumber terkait *temper tantrum*

B. Simpulan

Setelah penelitian dilakukan di PAUD PSM Surodadi Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini di PAUD PSM Surodadi Nganjuk diantaranya adalah: marah, melempar barang, berteriak, menangis dan memukul.
2. Upaya orangtua dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak *temper tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk diantaranya adalah: Membantu Melakukan Hal Yang Sulit Dilakukan Anak, parenting, mengalihkan perhatian, mengajarkan empati, memberikan pelukan/ ciuman, dibiarkan dan mengajak ke tempat yang tenang.
3. Implikasi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini *temper tantrum* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk diantaranya adalah anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

lebih tenang dan dapat meredam emosinya, aspek kognitif, bahasa serta motorik kasar lebih berkembang, selain itu anak menjadi lebih percaya diri, memiliki empati terhadap sesama dan kemampuan berosialisasi menjadi lebih berkualitas.

C. Saran

1. Untuk PAUD PSM Surodadi Nganjuk
   b. Tesis ini dapat dijadikan rujukan sebagai bahan evaluasi program *parenting* di PAUD PSM Surodadi Nganjuk
   c. Agar tetap mempertahankan program parenting sehingga dapat meningkatkan pemahaman orangtua dalam menstimulasi anak usia dini yang mengalami *temper tantrum.*
2. Untuk Orangtua (Wali Murid) di PAUD PSM Surodadi Nganjuk
   a. Orangtua lebih menghormati setiap pendapat yang dikemukakan oleh anak.
   b. Meningkatkan pengetahuan terkait menangani anak usia dini yang mengalami perilaku *temper tantrum.*
3. Untuk Penelitian Lain
   a. Tesis ini dapat dikembangkan Kembali untuk dikaji lebih jauh terkait upaya orangtua dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak *Temper Tantrum*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Henry, ‘Temper Tantrums and Breath-Holding Spells’, *Pediatric Care Online*, 2022, undefined-undefined <https://doi.org/10.1542/AAP.PPCQR.396460>

Anugraheni, Ifana, ‘Hypnoparenting Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Mojoroto Kota Kediri’, *Dunia Keperawatan*, 5.1 (2017), 21 <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3637>

Aprida, Siti Nurul, and Suyadi Suyadi, ‘Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 2462–71 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>

Asma Fadhilah, Hanifah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati, ‘Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini’, *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), 90–104

Bun, Yulianti, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah, ‘Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak’, *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2.1 (2020), 128–37 <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>

Carlson, Gabrielle A., Manpreet K. Singh, Lisa Amaya-Jackson, Tami D. Benton, Robert R. Althoff, Christopher Bellonci, and others, ‘Narrative Review: Impairing Emotional Outbursts: What They Are and What We Should Do About Them’, *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 62.2 (2022), 135–50 <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2022.03.014>

Cecil, Sarah, and H.H. Daniel Tamburian, ‘Komunikasi Antarpribadi Ibu Dan Anak Dalam Membangun Rasa Percaya Diri’, *Koneksi*, 4.2 (2020), 191 <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8080>

Cohen, Lewis M., and Bruce Bongar, ‘Adult Temper Tantrums Misdiagnosed as

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Epilepsy', *Psychosomatics*, 31.3 (1990), 348–50 <https://doi.org/10.1016/S0033-3182(90)72175-5>

Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, *Kencana* (Jakarta: KENCANA, 2016)

Desmariani, Evi, Muzayyanah Muzayyanah, Jendriadi Jendriadi, and Widdya Rahmalina, 'Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di Lembaga Paud Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4.2 (2021), 109–15 <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i2.1663>

'Dirut RSJ Tertua Di Indonesia Akui Kasus Anak Kecanduan Gadget Terus Bertambah', *Suara.Com*, 2022 <https://www.suara.com/health/2022/08/13/193345/dirut-rsj-tertua-di-indonesia-akui-kasus-anak-kecanduan-gadget-terus-bertambah> [accessed 10 February 2023]

Fakriyatur, Alif, and Andia Kusuma Damayanti, 'Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah', *Psikovidya*, 22.2 (2019), 144–63 <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.110>

Fitakila, Sirna, 'Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Smp Islam Al-Istiqomah Depok', *Sosietas*, 7.1 (2018), 359–65 <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10350>

Fithriyah, Izzatul, Zulfa Zahra, and Yunias Setiawati, 'Membentuk Parenting Educator Untuk Mengatasi Tantrum Pada Anak Prasekolah', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6.4 (2021), 1184–90 <https://doi.org/10.30653/002.202164.899>

Fitriana, Fitriana, and Suci Lanavia, 'Pengaruh Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Terapi Permainan Puzzle', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14.2 (2019), 236 <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1314>

Fitriasari, Eka Chandra, Ahmad Samawi, and Sandy Tegariyani Putri Santoso,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

‘Pengembangan Permainan Cube Up Untuk Menstimulasi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun’, *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1.5 (2021), 373–80 <https://doi.org/10.17977/um065v1i52021p373-380>

‘Gangguan Mental Beragam Bentuknya, Psikiater Ingatkan Pantau Perubahan Perilaku-Emosi Anak | Republika Online’ <https://www.republika.co.id/berita/rjkbrb414/gangguan-mental-beragam-bentuknya-psikiater-ingatkan-pantau-perubahan-perilakuemosi-anak> [accessed 2 November 2022]

‘Gawat!! Tingkat Stunting Di Indonesia Mencapai 24,4%, Berikut Upaya Mengatasinya – KKN UNIVERSITAS DIPONEGORO’ <http://kkn.undip.ac.id/?p=342535> [accessed 11 December 2022]

Hendrianto, H, and E P Dani, ‘Pengaruh Tipe Kepemimpinan Orangtua Terhadap Proses Sosialisasi Pada Siswa: Studi Kasus SMP Negeri 3 Pematang Jaya Satu Atap’, *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.99 (2020), 99–107 <https://iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/1687>

Hurlock, Elizabeth Bergner, *Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition), McGraw-Hill Book Company* (McGraw-Hill Education, 2002)

‘Ibu Nikah Lagi, Reaksi Balita Ini Bak Bisa Merasa, Tantrum Di Pelaminan - TribunTrends.Com’ <https://trends.tribunnews.com/2022/10/14/ibu-nikah-lagi-reaksi-balita-ini-bak-bisa-merasa-tantrum-di-pelaminan> [accessed 2 November 2022]

Irbah, Ariq Nurjannah, Suyadi, Ahmad Syafi’i Mufadzilah Riyadi, and Ucik Hidayah Binsa, ‘The Role of Career Parents In Developing Social-Emotional Early Childhood’, *JOYCED (Journal Early Childhood Education)*, 2.December (2022), 218–26 <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-11>

Irma, Cintya Nurika, Khairun Nisa, and Siti Khusniyati Sururiyah, ‘Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Masyithoh 1

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Purworejo', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 214 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>

Jitu, Strategi, and Lulus Usm, *Pustaka-Indo.Blogspot.Com* (Jakata: KENCANA, 2015)

Kaligis, Fransiska, Raden Irawati Ismail, Tjhin Wiguna, Sabarinah Prasetyo, Wresti Indriatmi, Hartono Gunardi, and others, 'Mental Health Problems and Needs among Transitional-Age Youth in Indonesia', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18.8 (2021) <https://doi.org/10.3390/ijerph18084046>

Kemdikbud, 'Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah', *Jdih Kemdikbud*, 2014 <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014.pdf>

Khairunnisa, Fitria, and Fidesrinur Fidesrinur, 'Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4.1 (2021), 33 <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>

Konst, Matthew J., Johnny L. Matson, and Nicole Turygin, 'Exploration of the Correlation between Autism Spectrum Disorder Symptomology and Tantrum Behaviors', *Research in Autism Spectrum Disorders*, 7.9 (2013), 1068–74 <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2013.05.006>

Laxdal, Throstur, Manuel R.Gomez, and Jean Reiher, 'Cyanotic and Pallid Syncopal Attacks in Children (Breath-Holding Spells)', *Developmental Medicine & Child Neurology*, 11.6 (1969), 755–63 <https://doi.org/10.1111/J.1469-8749.1969.TB01520.X>

Lestari, 'Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kretivitas Anak. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, Vol 3 No.1.April (2006), 17–24 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/viewFile/629/487>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Masnuna, and Nur Latifatuz Zakiyah, ‘Buku Ilustrasi Pola Asuh Yang Tepat Untuk Menumbuhkan Emosi Positif Anak’, *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23.3 (2020), 136–45 <https://doi.org/10.24821/ars.v23i3.4498>

Mawaddah, Kafa Amrilia, and Sri Widayati, ‘Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19’, *Jurnal Cikal Cendekia*, 02.01 (2021), 35–44

Mazaya, Shilny, and Aida Rusmariana, ‘Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah : Literature Review’, *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1 (2022), 2230–36 <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1044>

Melegari, M. G., M. Giallonardo, R. Sacco, L. Marcucci, S. Orecchio, and O. Bruni, ‘Identifying the Impact of the Confinement of Covid-19 on Emotional-Mood and Behavioural Dimensions in Children and Adolescents with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)’, *Psychiatry Research*, 296.October 2020 (2021), 113692 <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113692>

Mubin, Muhammad Nurul, Bintang Muhammad Nur Ikhasan, and Khamim Zarkasi Putro, ‘Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Edureligia*, 05.01 (2021), 92–103

MUKHAMAD MUSTA’IN, Wulansari, and Fiktina Vifri Ismiriyam, ‘Pelatihan Terapi Permainan Kooperatif Sebagai Upaya Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Paud Dan Tk Di Kecamatan Ambarawa’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5.2 (2019), 11–16 <https://doi.org/10.33023/jpm.v5i2.458>

Munasti, Kholida, and Suyadi Suyadi, ‘Respon Penggunaan Media Power Point Berbasis Interaktif Untuk Anak Usia Dini Di Era Pandemi’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), 876–85 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1567>

Munjiat, Siti Maryam, ‘Analisis Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dimasa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pandemi', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6.2 (2020), 230–42 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.146>

Mustafa, Pinton Setya, Hafidz Gusdiyanto, Andif Victoria, Ndaru Kukuh Masgumelar, Nurika Dyah Lestariningsih, Hanik Maslacha, and others, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga, Program Studi Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaaan Universitas Negeri Malang 2020*, 2020, LIII

Mustika, Nadha, and Suyadi, 'Pengaruh Alat Permainan Edukatif Kartu Bergambar Terhadap Moral Dan Agama Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 2052–60 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1889>

Musyarofah, Musyarofah, 'Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016', *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2.1 (2018), 99 <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>

Nisa', Ririn Muthiatun, 'Upaya Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum Di TPA Mutiara Qur'ani Tajem Maguwoharjo Depok Sleman' (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

NOVELA, TIA, 'Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 16–29 <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>

Nuraini, Paramita, and Tawil, 'Peningkatan Pemahaman Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Dini', *University Research Colloquium (URECOL)*, 2017, 293–96 <journal.ummgl.ac.id>

Palintan, Tien Asmara, *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Sejak Usia Dini* (Bogor: Lindan Bestari, 2020)

'Parenting Marshanda Jadi Sorotan, Tolak Tegur Anak Saat Tantrum Karena Ini | Merdeka.Com' <https://www.merdeka.com/jatim/parenting-marshanda-jadi-sorotan-tolak-tegur-anak-saat-tantrum-karena-ini.html> [accessed 10

February 2023]

‘Polisi Ungkap Motif Tersangka Pembunuhan Di Tol Becakayu: Pelaku Ini Mempunyai Trauma Masa Kecil - Poskota.Co.Id’ <https://poskota.co.id/2022/10/21/polisi-ungkap-motif-tersangka-pembunuhan-di-tol-becakayu-pelaku-ini-mempunyai-trauma-masa-kecil> [accessed 2 November 2022]

Puspita Sari, Chintia Wahyuni, ‘Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2.1 (2020), 76–80 <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>

‘Rachel Vennya Tunjukkan Caranya Hadapi Sang Putri Saat Tantrum Di Tempat Umum (27 Desember 2022)’, *Wowkeren*, 2022 <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00465571.html> [accessed 10 February 2023]

Riana, Mashar, ‘Emosi Anak Usia Dini Dan Strategis Perkembangan’ (Jakarta: KENCANA, 2011)

Risnawati, Atin, Marhumah, Naimah, and Hamidah, ‘Parents’ Perspective On Early Childhood Parenting’, *JOYCED Journal Of Early Childhood Education*, 2.December (2022), 197–205 <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-09>

Rohayati, ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak’, *Jurnal Keperawatan*, 12.1 (2016), 73–80 <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/353>

Rohmah, Nida Aulia, ‘Pengasuhan Orangtua Pada Anak Dengan Masalah Temper Tantrum Skripsi’ (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), p. 6

Ruli, Efrianus, ‘Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidk Anak’, *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1.No.1 (2020), hlm.145 <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>

Saepudin, ‘Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa’, *AL-*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ISLah, 16.1 (2018), 101–18 <https://media.neliti.com/media/publications/285647-teori-linguistik-dan-psikologi-dalam-pem-cd7b725d.pdf>

Santrock, John W., *Human Adjustment Process, McGraw-Hill Education* (Boston Burr Ridge: McGraw-Hil, 2006) <www.mhhe.com>

Sari, Erna, Rusana Rusana, and Ida Ariani, 'Faktor Pekerjaan, Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2.2 (2019), 50 <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>

Sayama, Malabar, *Sosiolingustik* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015)

'Sikap Sienna Anak Marshanda Terbilang Dewasa Di Usianya, Sering Tanya Luka Batin - Suarabanten.Id' <https://banten.suara.com/read/2022/11/30/165552/sikap-sienna-anak-marshanda-terbilang-dewasa-di-usianya-sering-tanya-luka-batin> [accessed 10 February 2023]

SKM, Ninik Murtiyani, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <http://etheses.uin-malang.ac.id/593/6/10410063 Bab 2.pdf>

Stit, Arnianti, and Palapa Nusantara, 'Teori Perkembangan Bahasa', *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1.1 (2019), 139–52 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>

Sudarwati, Wiwik, and Rosalina Rosalina, 'Pengaruh Senam Otak Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Nurul Ikhsan Kota Semarang', *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 1.1 (2018), 62–66 <https://doi.org/10.35473/ijnr.v1i1.11>

Sukatin, Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, and Saidah Nurul Ummah, 'Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 77–90 <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sulastri, Ni Made, and Deni Hariyanti, ‘Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di Paud Taman Bangsa Gegutu’, *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5.1 (2020) <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2900>

Sunarty, Kustiah, *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*, ed. by Alimuddin Mahmud, *Journal of Educational Science and Technology (EST)* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2016), II <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>

Surya, Deny, and Winanti Siwi Respati, ‘Psikologi Kepribadian TEORI SOSIAL-KOGNITIF ’:

Suyadi, Suyadi, ‘Dampak Pembelajaran Daring Pada Perkembangan Psikososial Anak Saat Pandemi COVID-19’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3078–90 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2349>

Syahid, Abd., and Kamaruddin Kamaruddin, ‘Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak’, *AL-LIQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 120–32 <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>

Syawaludin, Mohammad, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017, LIII

Tatminingsih, Sri, ‘Hakikat Anak Usia Dini’, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1 (2016), 1–65

Trickett, Jayne, Sophie Batchelor, Bonnie Brittle, Megan Foulkes, Jayne Pickering, Felicity Slocombe, and others, ‘The Role of Parent-Led and Child-Led Home Numeracy Activities in Early Mathematical Skills’, *Cognitive Development*, 63.April (2022), 101189 <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2022.101189>

‘Viral Cuitan Warganet Tentang Anak Tantrum Mengganggu Publik, Dokter Residen: Pasang Earphone!’, *Suara.Com*, 2022 <https://www.suara.com/health/2022/04/20/183000/viral-cuitan-warganet-tentang-anak-tantrum-mengganggu-publik-dokter-residen-pasang-earphone>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[accessed 10 February 2023]

Wahyuningrum, Enjang, ‘Perilaku Temper Tantrums Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Teori Bronfenbrenner’, 2019, 64

Wiggins, Jillian Lee, Margaret J Briggs-gowan, Ryne Estabrook, A Melissa, Daniel S Pine, Ellen Leibenluft, and others, *Identifying Clinically Significant in Early Childhood*, 2017

Windayani, Ni Luh Ika, Ni Wayan Risna Dewi, Sera Yuliantini, Ni Putu Widyasanti, I Komang Sesara Ariyana, Yosep Belen Keban, and others, ‘Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini’, *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini* (Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), p. 36

Yanuardianto, Elga, ‘Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)’, *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2019), 94–111 <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>

Yasa, Rawdhah Binti, and Fatmawati Fatmawati, ‘Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Anak Dari Keluarga Single Parent’, *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5.2 (2021), 207 <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.8091>

Yiw’Wiyouf, R., A. Ismanto, and A. Babakal, ‘Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado’, *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5.1 (2017), 110265

Yuliandika, Rizal Dwi, and Dewi Suryandari, ‘Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Autis Di SLB AGCA Center Surakarta’, *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 12.1 (2019), 15–22 <https://doi.org/10.23917/bik.v12i1.9618>

Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud Dan Sekolah)*, 1st edn (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Zuhroh, D. F., and Kamilah, ‘The Correlation Between Child and Mother ’ s Characteristics with Incidence Of Temper Tantrum in Preschool Aged Children’, *Ijpn*, 1.2 (2020), 24–33

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA